

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KONSEP DIRI PENGGEMAR *K-POP*
(Studi Mahasiswi Penggemar *K-Pop* Fakultas Ilmu
Komunikasi Universitas Islam Riau)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**

YAYUK TRIWAHYUNI

NPM :169110065
PROGRAM STUDI :ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI :MEDIA MASSA

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Yayuk Triwahyuni
Tempat / Tanggal Lahir : Bukit Lingkar/ 25 Mei 1997
NPM : 169110065
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Alamat / No Tlp : Jl. Muslimin / No Tlp: 085356870443
Judul Skripsi : “Konsep Diri Penggemar K-Pop (Studi Mahasiswi Penggemar K-Pop Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau”

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas di cantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai proposal dan ata pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 4 Januari 2021

Yang menyatakan,




Yayuk Triwahyuni

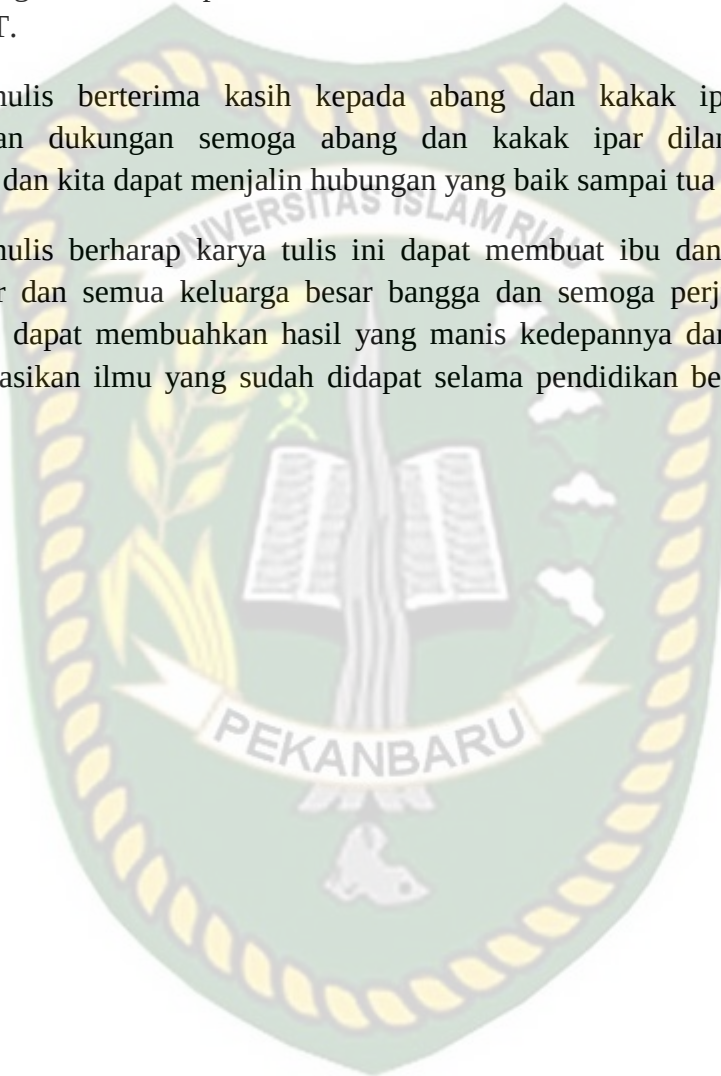
169110065

PERSEMBAHAN

Terima kasih kepada ibu dan bapak yang telah mendo`akan dan mendukung penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga ibu dan bapak selalu dalam keadaan sehat dan dalam lindungan Allah SWT.

Penulis berterima kasih kepada abang dan kakak ipar yang telah memberikan dukungan semoga abang dan kakak ipar dilancarkan segala urusannya dan kita dapat menjalin hubungan yang baik sampai tua nanti.

Penulis berharap karya tulis ini dapat membuat ibu dan bapak, abang, kakak ipar dan semua keluarga besar bangga dan semoga perjuangan penulis selama ini dapat membuahkan hasil yang manis kedepannya dan penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat selama pendidikan bermanfaat untuk orang lain.



Motto

Tuntutlah ilmu. Di saat kamu miskin, ia akan menjadi hartamu. Di saat kamu kaya, ia akan menjadi perhiasanmu.

Luqman Al-Hakim

Bantinglah otak untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya guna mencari rahasia besar yang terkandung di dalam benda besar yang bernama dunia ini, tetapi pasanglah pelita dalam hati sanubari, yaitu pelita kehidupan jiwa.

Al- Ghazali

Janganlah menuntut ilmu untuk diperbincangkan, tetapi carilah ilmu untuk diamalkan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah serta nikmat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Konsep Diri Penggemar K-Pop (Studi mahasiswi penggemar K-Pop Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau)”**.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing saya Ibu Tessa Shasrini, B. Comm., M, Hrd yang telah membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis sangatlah menerima kritik dan saran yang membangun guna untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk kita semua dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kita.

Dalam proses penelitian yang penulis lakukan, penulis mendapat dukungan dari berbagai pihak. Sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.C.L., selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Abdul Aziz. Msi selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Eka Qurniawati, M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau telah menandatangani pengajuan judul sehingga penulis bisa melanjutkan ketahap penyusunan Skripsi.
4. Ibu Tessa Shasrini, B. Comm., M.Hrd selaku pembimbing yang telah membimbing penulis dengan arahan yang sangat baik sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan didikannya yang sangat baik selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
6. Para Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan pelayanan yang baik sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Para Staf Perpustakaan Universitas Islam Riau yang telah memberi pelayanan yang sangat baik sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada kedua orang tua ayahanda Supatmin dan Ibunda Suparti, terima kasih telah mendoakan dan terima kasih atas kebaikan hati dari kecil hingga sekarang.
9. Kepada Abang dan Kakak Ipar, Suyadi dan Lilis Suryani yang telah mendoakan dan memberi semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman penulis yang sudah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk kelancaran menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang telah membantu penulis hingga menyelesaikan skripsi ini, dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu penulis ucapkan banyak terimakasih atas dukungan yang diberikan. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak telah membantu, mendukung, dan memotivasi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga apa yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Pekanbaru, 29 Juni 2020

Yayuk Triwahyuni

DAFTAR ISI

<i>Cover</i>	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Pesetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi	
Lembar Pengesahan	
Lembar pernyataan	
Halaman Persembahan	
Halaman Motto	
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Lampiran	xvi
Abstrak	xvii
Abstrac	xviii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1. Tujuan	12
2. Manfaat Penelitian	12

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur	13
1. Pengertian Konsep Diri	13
2. Teori Interaksi Simbolik	24
3. Budaya dan Kebudayaan	31
4. Budaya Populer	36
5. Pengertian K-Pop	38
6. Mahasiswa/mahasiswi	38
7. Penggemar K-Pop	39
B. Definisi Operasional	40
C. Penelitian Terdahulu	41

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	44
B. Subjek dan Objek Penelitian	45

C. Lokasi Waktu Penelitian	45
D. Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan data.....	49
G. Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV: HASIL PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi penelitian	51
1. Sejarah Universitas Islam Riau	51
2. Sejarah Fakultas Ilmu Komunikasi	56
B. Hasil Penelitian	58
1. Identitas Informan Penelitian	59
2. Konsep Diri Penggemar K-Pop Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi	61
3. Wawancara Konsep Diri Penggemar K-Pop Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi.....	63
C. Pembahasan Penelitian.....	95
1. Memiliki Keyakinan Mengatasi Masalah	95
2. Merasa sama dengan Orang lain	96
3. Peka Kebutuhan Orang Lain	97
4. Tidak Bersikap Pesimis.....	97
5. Cenderung Merasa tidak disenangi Orang Lain Namun Mereka Tidak Peduli	98
6. Peka terhadap Kritik Orang Lain tetapi Tidak Mudah Marah....	98

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN BIODATA

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu	41
3.1 Jadwal dan Waktu Penelitian	47



DAFTAR GAMBAR

4.1 Logo Universitas Islam Riau.....	53
--------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pertanyaan Wawancara
- Lampiran II : Wawancara dengan Informan Melalui *Whatsapp* karena informan tidak dapat ditemui karena pandemic corona.
- Lampiran III : Foto Informan dengan Fashion Korea
- Lampiran IV : Story *Instagram* dan *Whatsapp* pribadi tentang K-Pop
- Lampiran V : Koleksi Foto dan Aksesoris K-Pop Pribadi Informan



ABSTRAK

Konsep Diri Penggemar *K-Pop* Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

Yayuk Triwahyuni

169110065

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Konsep Diri Penggemar *K-Pop* Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang menyukai musik pop korea (*K-Pop*). Penelitian ini ialah konsep diri dengan menggunakan metode kualitatif dekriptif dengan pengumpulan data wawancara, dokumentasi, sedangkan observasi tidak bisa dilakukan karena, sedang pandemi virus corona (covid-19) dan pemerintah membuat peraturan agar masyarakat dirumah saja tidak melakukan aktivitas diluar rumah apabila tidak ada kepentingan, agar dapat mengurangi penularan virus corona (covid-19). Teknik penelitian yang digunakan ialah teknik *snowball sampling* dengan menentukan dari *respondent* satu ke *respondent* lainnya.. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang informan mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang menyukai *K-Pop*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penggemar *K-Pop* mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau memiliki konsep diri positif yang memiliki ciri-ciri yakni percaya diri yang tinggi, merasa sama dengan orang lain, bisa mengatasi masalah dengan baik, menolong orang lain yang berada disekeliling mereka dengan semampunya, peka terhadap kritik orang lain tetapi tidak mudah marah dan mereka berusaha menjadi yang lebih baik lagi, mereka jika berada dilingkungan non *K-Pop* mereka merasa tidak disenangi tetapi mereka tidak ambil pusing karena mereka menyukai sesuatu bukan untuk orang lain suka dengan mereka, dan mereka sangat percaya diri apabila mengikuti kompetisi tidak pesimis. Mereka memberi pemaknaan terhadap musik *K-Pop* sebagai hiburan agar lebih semangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka dan juga dengan sesama penggemar *K-Pop* maupun yang tidak menyukai *K-Pop*.

Kata kunci: Konsep diri, Mahasiswi, *K-Pop*

ABSTRACT

Self-Concept of K-Pop Fans, Students of the Faculty of Communication Sciences, Riau Islamic University

Yayuk Triwahyuni

169110065

In this study, the aim of this research is to find out how the Self-Concept of K-Pop Fans of Students of the Faculty of Communication Sciences, Riau Islamic University, who like Korean pop music (K-Pop). This research is a self-concept using descriptive qualitative methods by collecting interview data, documentation. Meanwhile, observations cannot be made because of the corona virus (covid-19) pandemic and the government makes regulations so that people do not carry out activities outside the home if there is no interest so that of breaking the chain of transmission of the corona virus (covid-19). The research technique used is snowball sampling technique by determining from one respondent to another respondent. There are 7 informants in this study who are student informants of the Faculty of Communication Sciences, Riau Islamic University who like K-Pop. The results of this study indicate that K-Pop fans, students of the Faculty of Communication Sciences, Riau Islamic University have a positive self-concept, such as high self-confidence, feeling the same as others, can handle problems well, help others around them as best as they can, sensitive to other people's criticism but not easily angry and they try to be better, when they are in a non-K-Pop environment they sometimes feel unhappy, but they don't care because they like something not for other people to like them. They are not pessimistic when participating in a competition. They give meaning to K-Pop music as entertainment so that they are more enthusiastic in carrying out daily activities. They continue to interact with their surroundings with fellow K-Pop fans and those who don't like K-Pop.

Keywords: *Self-concept, students, K-Pop*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini adanya teknologi dapat mempermudah dalam mengakses berbagai informasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Tidak hanya informasi yang dapat disebarkan melalui teknologi, budaya pun dapat dengan mudah disebarkan ke seluruh dunia. Salah satunya adalah budaya Korea atau disebut dengan *Hallyu/Korean Wave*. Budaya Korea di Indonesia disebarkan melalui media massa yang giat memperkenalkan budaya tersebut. Ketertarikan akan budaya ini pun semakin meningkat terutama di kalangan remaja. Banyak remaja yang menjadi penggemar selebritis yang berasal dari negeri Gingseng tersebut. (Kaparang dalam Yulia, 2018:191).

Wijiyanti mengatakan, meningkatnya popularitas budaya populer Korea di dunia internasional banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia, tidak terkecuali masyarakat Indonesia. Perkembangan *Hallyu Wave* di seluruh negara termasuk Indonesia tidak dapat di pisahkan dari perkembangan musiknya yang disebut dengan Korean Pop atau sering di sebut *K-pop*. (Wijiyanti dalam Yulia, 2018:192).

K-pop adalah jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan (Soraya). Saat ini masyarakat Indonesia sedang di landa demam *K-pop* khususnya Mahasiswi Universitas Islam Riau Fakultas Ilmu Komunikasi. (Soraya dalam Yulia, 2018:192).

Dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat, terutama dari media-media *online* yang mempermudah kita untuk mencari dan mengakses informasi-informasi dari luar. Kemudahan dalam mengakses informasi dari luar tentunya semakin mudah masuknya budaya popuer. Budaya populer merupakan budaya yang secara tidak langsung telah mempengaruhi dan mengajak massa untuk terlibat didalamnya dan penyebarannya melalui media *online*. (Maria, Paramita, & Utami, 2018:433).

Penyebaran budaya pop dari Korea di Indonesia di mulai sejak tahun 2002 setelah piala Dunia Korea Selatan dan Jepang dan di terima secara terbuka oleh Indonesia. Momen tersebut diselenggarakan di stasiun televisi Indonesia, kemudian digunakan untuk memperkenalkan drama seri Korea Selatan atau *K-Drama*. Trans TV menjadi stasiun televisi pertama menayangkan *K-Drama* yang berjudul *Mother's Sea* pada 26 Maret 2002. Kemudian menyusul Indosiar dengan *Endless Love* pada 1 Juli 2002. Terdapat sekitar 50 judul drama Korea yang tayang di stasiun TV swasta Indonesia pada tahun 2011 dan terus meningkat setiap tahunnya. (Perdini, Liany, & Reni 2019:69).

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang sukses memimpin industri hiburan dikarenakan banyaknya peminat dari berbagai dunia yang ingin mengonsumsi musik-musik dari *boyband* dan *girlband*-nya. (Maria, Paramita, & Utami, 2018:434).

K-pop adalah istilah sebutan untuk musik pop Korea, secara harafiah merupakan kepanjangan dari *Korean Pop*. *K-pop* menjadi budaya populer yang digunakan oleh Korea Selatan bukan sekedar dari musiknya saja tetapi tarian yang dilakukan dari setiap penyanyi di Korea Selatan menjadi “*Selling point*” tersendiri. Karena memang tujuan *K-pop* sebagai invasi budaya, maka agensi musik di Korea mengadakan audisi untuk sebagai penyanyi *K-pop* dari negara lain seperti Amerika, Kanada, China, Jepang, Thailand (Departement Global Communication and Contents Division, 2012). (Perdini, Liany, & Reni, 2019:69).

Universitas Islam Riau merupakan salah satu perguruan tinggi tertua di Riau yang berada di Pekanbaru yang berdiri pada tanggal 4 September 1962 oleh YLPI Riau dan diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia yang dituangkan dalam piagam yang ditandatangani pada tanggal 8 April 1963. Universitas Islam Riau pada saat didirikan hanya memiliki satu fakultas, yaitu fakultas Agama dengan dua jurusan yaitu jurusan Hukum dan Tarbiyah. Universitas Islam Riau berasaskan Islam yang mengutamakan ajaran Islam banyak peraturan yang harus ditaati oleh mahasiswa/mahasiswi yang berkuliah di Universitas Islam Riau bagi mahasiswi tidak boleh menggunakan pakaian seksi harus menggunakan pakaian yang sopan yang tidak menampakkan auratnya dan harus memakai jilbab, bagi mahasiswa tidak boleh memakai baju kaos harus memakai baju kemeja, harus berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua (dosen dan staf tata usaha), berbicara harus sopan tidak boleh berbicara kotor dan tidak boleh menggunakan nada yang tinggi terhadap orang lain. Saat ini Rektor Universitas Islam Riau yakni Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL. Sekarang

Universitas Islam Riau memiliki 9 fakultas yaitu, fakultas Hukum, Agama Islam, Teknik, pertanian, Ekonomi, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ilmu Sosial dan Politik, Psikologi, Ilmu Komunikasi dan program Pascasarjana.

Di Universitas Islam Riau yang sangat mengutamakan ajaran islam sangat menganjurkan mahasiswi memakai pakaian yang tertutup. Banyak mahasiswi Universitas Islam Riau yang menyukai *K-Pop* walaupun tidak terlalu mencolok kalau mereka penggemar *K-Pop* tidak seperti di Universitas lainnya yang sangat memperlihatkan bahwa mereka penggemar *K-Pop* dengan memakai pakaian yang seksi dan barang-barang yang berbau *K-Pop*. Seharusnya mahasiswi Universitas Islam Riau lebih sering mendengarkan orang membaca al-quran dan sholawat dari pada musik *K-Pop* Universitas Islam Riau sangat mengutamakan kaidah islam.

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya, yang merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, seperti karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi (Hurlock, 1990:58). (Hurlock dalam Fauziah dan Agustina 2008:8).

Konsep diri menurut Agustiani merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh diri interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus-menerus dan teridentifikasi. (Agustiani dalam Fauziah dan Agustina 2008:8).

Pendapat lain mengatakan, konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan (Chaplin). (Chaplin dalam Fauziah dan Agustina 2008:18).

Selain itu konsep diri diartikan juga sebagai cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual (Sunaryo). (Sunaryo dalam Fauziah & Agustina, 2008:18).

Konsep diri merupakan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia menyakiti dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang di hadapinya. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian namun dipandang sebagai pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. (Permana & Nessa, 2018:16).

Budaya Korea dari segi musik sangatlah menonjol hampir *playlist* musik di *handphone* mereka tidak ada lagu Indonesia yang mereka dengarkan, hanya ada lagu-lagu Korea dari *Boyband* yang mereka idolakan yang mereka dengarkan.

Sampai dengan cara *make up* mereka tiru, banyak penjual *online* di *instagram* yang menjual barang-barang yang berbau *K-Pop* salah satunya akun *instagram* @kpopsupplier.indo yang menjual barang-barang yang berbau *K-Pop*.

Penggemar *K-Pop* memandang dirinya seperti apa? bagaimana konsep diri mereka sebagai penggemar *K-Pop*. Bagaimana mereka menilai diri mereka dan bagaimana cara penggemar *K-Pop* berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya yang tidak menyukai *K-Pop* dilingkungan kampus. Apakah cara berinteraksi dan bersosialisasi penggemar *K-Pop* berbeda dengan yang sesama penggemar *K-Pop* dengan yang tidak menyukai *K-Pop*. Sesama penggemar *K-Pop* biasanya sangat ramah karena mereka nyambung apa yang mereka bicarakan satu sama lain. Bagaimana dengan teman yang tidak menyukai *K-Pop* tetap ramah atau tidak karena tidak memiliki kesukaan yang sama. Penggemar *K-Pop* lebih merasa percaya diri dalam melakukan sesuatu hal dan berfikiran positif agar mereka bisa menyelesaikan suatu masalah dengan baik. Penggemar *K-Pop* dalam pergaulan mereka sangat berhati-hati agar tidak terjadi kesalahpahaman antara mereka.

Karena terkadang mereka merasa lebih cantik karena mereka menggunakan *make up* ala Korea menggunakan *fashion* ala Korea dan merasa lebih kekinian dari pada yang lain. Penggemar *K-Pop* lebih merasa menarik dengan berpenampilan ala Korea dan cenderung selalu ingin menggunakan barang-barang ala Korea khususnya barang-barang idola mereka. Karena mereka penggemar *K-Pop* merasa tidak menarik, tidak cantik, tidak modis dan merasa tidak mendukung idola mereka apabila mereka tidak memakai barang-barang ala Korea khususnya barang-barang idola mereka dan juga mereka merasa tidak

penggemar *K-Pop* sejati. Tetapi ada juga penggemar *K-Pop* tidak membeli barang-barang ala Korea khususnya idola mereka karena mereka merasa tidak membutuhkannya masih banyak kebutuhan yang lain yang harus dibeli apalagi penggemar *K-Pop* kebanyakan mahasiswi yang masih ngekos dan belum bekerja dan menurut mereka mendukung idolanya tidak harus membeli barang-barang ala Korea khususnya barang-barang idola mereka karena cara mendukung idolanya bisa dengan selalu menonton *streaming* di *Youtube* jika idola mereka sedang tampil dalam sebuah acara, selalu *update* berita-berita terbaru dari idola mereka dan mereka mengikut akun sosial media dari idola mereka seperti *instagram* dan *twitter* dan juga mereka selalu menonton apabila idola mereka sedang melakukan live di *instagram*.

Tidak ketinggalan para penggemar *K-Pop* membentuk fandom yang mereka idolakan seperti *ELF* untuk penggemar *Super Junior*, *EXO-L* untuk penggemar *EXO*, *Army* untuk penggemar *BTS*, *VIP* untuk penggemar *Big-Bang* dan masih banyak lagi. Budaya korea mampu merubah pola hidup dan cara berpikir masyarakat khususnya penggemar *K-Pop*. Pemerintah Korea mendukung penuh dengan adanya *K-Pop* dan memang telah di persiapkan untuk di pasarkan ke dunia internasional. Pemerintah Korea ingin menghapus citra bangsa yang tradisional dan membuat citra nasional yang lebih baru dan modern. Mantan presiden Kim mendirikan *Basic Law the Cultural Industry Promotion* pada tahun 1999 dengan mengalokasikan dana senilai US\$148.5 juta untuk mengembangkan dan menyebarluaskan budaya korea melalui cara-cara inovatif dengan

menggabungkan budaya tradisional mereka dengan budaya modern. (Perdini, Dhiba, & Reni, 2019:69).

Dalam penelitian tentang *K-Pop* sudah pernah diteliti sebelumnya yang pertama oleh Rosi Apriliani dan Rizki Setiawan pada tahun 2019 dengan tema *Drama Korea* dan Musik *K-Pop*, yang kedua oleh Idola Perdini Putri, Farah Dhiba Putri Liany, dan Reni Nuraeni pada tahun 2019 dengan tema *Korea Drama* dalam fenomena *Korean Wave*, dan yang ketiga oleh Maria Veronica, Sinta Paramita, dan Lusya Savitri Setyo Utami pada tahun 2018 dengan tema penggemar dalam membeli album *K-Pop*. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan tema memfokuskan penggemar *K-Pop* saja yang tidak terlalu suka dengan *Korean Drama*.

Dari pra survey yang peneliti lakukan peneliti menemui penggemar *K-Pop* seorang mahasiswi yang bernama Yuni Sari Br Lumbangaol Fakultas Ilmu Komunikasi semester 8 jurusan media massa dia menyukai *K-Pop* karena member grup *Boyband/Girlband* sangat disiplin dan sangat berkerja keras wajahnya pun ganteng-ganteng dan comel-comel dan yuni menyukai *K-Pop* sejak SMP yang awalnya karna kakaknya menyukai *K-Pop* jadi dia ikut suka *K-Pop* juga dan dia melihat drama korea di stasiun televisi yang menayangkan drama korea tersebut dan yuni menyukai grup *Boyband EXO* karena kakanya membawa majalah atau tabloid yang bergambar member grup *Boyband EXO* dan menurut dia wajah membernya ganteng-ganteng dan lagu-lagunya juga bagus-bagus jadi dia menyukai grup *Boyband EXO*.

Peneliti memilih Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau karena banyak mahasiswi anak komunikasi berpenampilan dan *make up* ala Korea dan juga banyak yang menggunakan aksesoris *K-Pop* seperti tas, binder, dan *photo card* anak komunikasi banyak mengikuti idola mereka dan informasi-informasi seputar Korea di akun media sosial mereka, anak komunikasi juga banyak yang masuk komunitas *Double Ds (Dream School Dance Studio)*, dan juga difakultas ilmu komunikasi sering diputar musik *K-Pop*.

Selama 3 hari peneliti mengamati di Fakultas Ilmu Komunikasi mahasiswi yang menyukai *K-Pop* itu terlihat dari apa yang digunakan mahasiswi Ilmu Komunikasi mulai dari gaya *fashion* seperti baju yang dimasukkan kedalam rok kemudian dipakaikan *outer* yang sangat panjang dan roknya cenderung rok ngembang, jilbab yang digunakan model *pasmina*, apabila memakai gamis diluarnya di pakaikan *outer* yang sama panjang dengan gamisnya, ada juga gamis yang dalamnya menggunakan mangset karena gamisnya berbentuk gamis buntut ada juga *outernya* berbahan levis dan ada juga mahasiswi yang menggunakan baju *oversized*, ada juga baju pendek kemudian di dalamnya menggunakan mangset, dan baju yang sangat ngepas dibadan. Itu merupakan *style* ala Korea yang digunakan oleh mahasiswi Ilmu Komunikasi. Cara *make up* ala Korea pun diikuti oleh mahasiswi Ilmu Komunika yang menyukai *K-Pop* dengan menggunakan *make up* yang sangat natural tapi menggunakan warna-warna cerah.

Isi media sosial *instagram* dan *twitter* mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi yang menyukai *K-Pop* kebanyak berisi tentang Korea khususnya idola mereka dan mahasiswi penggemar *K-Pop* sering berbicara menggunakan

bahasa Korea seperti *saranghae* kemudian diikuti dengan gerakan jari tangan ibu jari bertemu dengan jari telunjuk yang berbentuk *love* ala Korea yang artinya aku cinta kamu, *wae* yang artinya kenapa, *ani* yang artinya enggak, *gwaenchanh-a* yang artinya tidak apa-apa dan lain-lain. mahasiswi Ilmu Komunikasi yang menyukai *K-Pop* sering menceritakan idola mereka bersama teman-temannya. Dan mahasiswi yang menyukai *K-Pop* sering menggunakan barang-barang idola mereka seperti tas yang gambarnya boneka *chimmy* Jimin *BTS*, gantungan kunci yang berbentuk boneka *tata* Taeyang *BTS*, dan asesoris hp yang bentuknya boneka *tata* Taeyang *BTS*.

Alasan peneliti meneliti tentang *K-Pop* karena peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep diri mahasiswi Universitas Islam Riau di Fakultas Ilmu Komunikasi sebagai penggemar *K-Pop*. Bagaimana penggemar *K-Pop* berinteraksi dengan sesama penggemar *K-Pop* dan dengan yang tidak menyukai *K-Pop*. Penggemar *K-Pop* memaknai diri mereka sebagai penggemar *K-Pop* seperti apa?. Bagaimana penggemar *K-Pop* menyesuaikan diri dilingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Dan alasan lain peneliti karena banyak teman-teman peneliti yang menyukai *K-Pop* sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang *K-Pop*.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul

“Konsep Diri Penggemar *K-Pop* (Studi: Mahasiswi Penggemar *K-Pop* di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. *K-Pop* sedang banyak disukai oleh banyak orang khususnya Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Dampak positif dan negatif penggemar *K-Pop* Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Penggemar *K-Pop* Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau berpakaian dan *make up* ala Korea.
4. Penggemar *K-Pop* Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau berkeinginan bersama idola mereka.
5. Penggemar *K-Pop* Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau memiliki barang aksesoris *K-Pop* idolanya.

C. Fokus Penelitian

Banyaknya identifikasi masalah yang dipaparkan maka penulis akan memfokuskan penelitian pada “Konsep diri mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Sebagai penggemar *K-Pop*”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Konsep Diri Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Sebagai Penggemar *K-Pop*?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Untuk mengetahui konsep diri mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau sebagai penggemar *K-Pop*.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi berkembangnya ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi yang berbasis pada penelitian kajian budaya, dan dapat dijadikan sebagai masukan dalam kajian ilmu komunikasi dan semoga dapat dipakai acuan bagi peneliti yang meneliti dengan tema yang sama.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini semoga dapat menjadi landasan dalam memahami konsep diri mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau sebagai penggemar *K-Pop*. Dan semoga dapat menambah wawasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri (*self concept*) merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yaitu gabungan dari keyakinan yang dimiliki tentang diri mereka sendiri, seperti karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi, dari prestasi (Hurlock, 1990:58). Hurlock dalam Fauziah & Agustina, (2008:17).

Konsep diri merupakan berharga dalam menilai kesatuan pengalaman (Baumeister, 1999; Robins, Norem, & Cheek, 1999). Secara tradisional, konsep diri dianggap penting karena tiga alasan yakni:

- a. Kesadaran tentang diri individu sendiri merepresentasikan aspek penting pengalaman fenomenologis atau pengalaman subjektif individu.
- b. Bahwa individu bisa merasakan diri individu sendiri bukan hanya merupakan refleksi pengalaman hidup individu tetapi merupakan pemikiran *self-referent* secara kausal mempengaruhi perilaku individu (Bandura, 1997)

- c. Konsep diri digunakan untuk mengekspresikan aspek integral fungsi kepribadian manusia (Lawrence, Daniel, & Oliver, 2010:24).

Menurut Atwater (1987) mengatakan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Atwater mengidentifikasi konsep diri dalam tiga bentuk yakni: pertama *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua *ideal self*, yakni bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga *social self*, yakni bagaimana orang lain melihat dirinya (Desmita 2017:180).

Seseorang mempunyai konsep diri negatif jika meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Seseorang dengan konsep diri negatif akan bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, tetapi sebagai halangan. Seseorang dengan konsep negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan apabila gagal, akan ada pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri ataupun orang lain.

Sebaliknya orang dengan konsep diri positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga

terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan bukan akhir dari segalanya namun sebagai pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Seseorang dengan konsep diri positif mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan dimasa yang akan datang. Permana & Nessa, (2018:16).

a. Pembentukan Konsep Diri

Secara psikologis kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. G.W. Allport (1961) mengatakan yakni:

1. Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*) yakni ditandai dengan kemampuan seorang individu untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri. Perasaan egoism (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Ditandai dengan tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya.
2. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivication*) yakni ditandai dengan kemampuan untuk memiliki wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran.
3. Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*) yakni seorang individu yang sudah paham menempatkan diri

yang tepat untuk bertingkah laku dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain (sarlito, 2016:81).

b. Komponen Konsep Diri

1. Diri Ideal (*Self Ideal*)

Diri ideal adalah gabungan semua kualitas dan ciri kepribadian orang yang sangat dikagumi. Diri ideal gambaran dari sosok seseorang yang sangat dikagumi.

2. Citra diri (*Self Image*)

Merupakan cara individu melihat diri sendiri dan berpikir mengenai diri individu saat ini. Citra diri disebut sebagai cermin diri. Individu senantiasa melihat kedalam cermin untuk mengetahui bagaimana cara individu harus bertindak pada suatu tertentu.

3. Harga Diri (*Self Esteem*)

Harga diri merupakan sebagai kecendrungan untuk memandang diri sendiri sebagai pribadi yang mampu dan memiliki daya upaya dalam menghadapi tantangan hidup yang mendasar dan layak untuk bahagia. Harga diri menentukan semangat, antusias, dan motivasi diri.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

1. Pola Asuh Orang Tua

Sikap positif orang tua akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri sedangkan sikap negatif

orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi, dan dihargai, dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang.

2. Kegagalan

Kegagalan yang dialami terus menerus seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri.

3. Depresi

Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu *survive* menjalani kehidupan selanjutnya. Orang depresi akan menjadi sensitif dan mudah tersinggung.

4. Kritik Internal

Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan individu dapat diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik. (Fauziah & Agustina, 2008:19).

5. Orang Lain

Menurut Gabriel Marcel menuliskan dalam memahami diri kita, *“The fact is that we can understand ourselves by starting from the other,*

or from other, and only starting from them.” Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain lebih dahulu.

Harry Stack Sullivan (1953) mengatakan, bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangkan diri kita.

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. George Herbert Mead (1934) mengatakan, mereka *significant others* orang lain yang sangat penting. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Menurut Richard Dewey dan W.J. Humber (1966:105) menamainya *affective others* orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pelukan mereka, pujian, penghargaan, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Sedangkan ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat kita memandang diri kita secara negatif.

Significant others meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita,

membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional. Orang-orang ini boleh jadi masih hidup atau sudah meninggal.

6. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Dalam pergaulan masyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok RT, persatuan Bulutangkis, Ikatan Warga Bojongkaso, atau Ikatan Sarjana Komunikasi. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya. (Rakhmat, 2011:99).

D.E Hamachek mengatakan ada sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif:

- a. Ia meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Akan tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah.
- b. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakan jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.

c. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.

d. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.

e. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuannya tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.

f. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai tinggi bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.

g. Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.

h. Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.

i. Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih hingga bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.

j. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.

k. Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain. (Brooks dan Emmert, 1976:56).

Dari konsep diri positiflah lahir pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat, dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita dengan cermat pula.

1. Membuka Diri

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Jika konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif, dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain.

2. Percaya Diri (*Self Confidence*)

Percaya diri merupakan yang paling penting menentukan. Selain karena konsep diri yang negatif, timbul kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi.

3. *Selektivitas*

“Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsi pesan itu, dan apa yang kita ingat,” tulis Anita Tylor *et al.* (1977:112). Konsep diri menyebabkan terpaan selektif (*selective exposure*), persepsi selektif (*selective perception*), dan ingatan selektif (*selective attention*).

Dan penyandian selektif (*selective encoding*). Penyandian adalah proses penyusunan lambing-lambang sebagai terjemahan dari apa yang ada dalam pikiran kita. (Rakhmat, 2011:102).

d. Peranan Konsep Diri

Felker (1974) menyebutkan tiga peranan konsep diri yakni:

1. *Self Concept as Maintainer Of Inner Consistency*

Konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang. Seseorang berusaha untuk mempertahankan keselarasan batinnya. Jika seseorang memiliki ide, perasaan, persepsi atau

pikiran yang saling bertentangan, maka terjadi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan, individu mengubah perilaku atau memilih untuk mempertahankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya. Untuk menjaga kesesuaian dapat dilakukan dengan cara menolak gambaran yang diberikan oleh lingkungannya mengenai dirinya atau individu mengubah dirinya seperti apa yang diungkapkan lingkungan untuk menjelaskan kesesuaian dirinya dengan lingkungannya.

2. *Self concept as an interpretation of experience*

Konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atas pengalamannya. Sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya, karena setiap individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka. Jika individu menafsirkan pengalaman hidupnya negatif disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya jika individu menafsirkan pengalaman hidupnya positif disebabkan oleh pandangan dan sikap positif terhadap dirinya.

3. *Self concept as set of expectations*

Konsep diri juga berperan sebagai penentu pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Felker (1974) mengatakan bahwa konsep diri seperangkat pada harapan-harapan dan

evaluasi perilaku yang merujuk pada harapan-harapan tersebut. Jika individu mengharapkan sesuatu dan individu tersebut sudah berpikir bahwa individu tersebut tidak bisa melakukannya maka individu tersebut tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang dan individu tersebut mencerminkan sikap dan pandangan negatif terhadap dirinya sendiri.

e. Pola perkembangan konsep diri

1. Konsep diri primer

Konsep diri primer terbentuk atas pengalaman individu di rumah dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah, yang merupakan hasil dari pengalaman dengan anggota keluarga.

2. Konsep diri sekunder

Konsep diri sekunder terbentuk berhubungan dengan bagaimana individu melihat dirinya melalui mata orang lain (Elizabeth & Hurlock 1978:59).

2. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan cara pikir mengenai pikiran diri dan masyarakat yang memberikan kontribusi dalam membangun komunikasi. Manusia berinteraksi satu sama lain dengan saling membagi makna untuk jangka waktu dan tindakan tertentu. Maka muncul melalui interaksi orang terdekat memberi pengaruh besar dalam kehidupan khususnya yang

memiliki hubungan dan ikatan emosional yakni saudara, orang tua, dan teman dekat dengan memperkenalkan kata-kata baru, konsep-konsep tertentu yang memberikan pengaruh.

Interaksi simbolik membentuk makna melalui komunikasi. Interaksi simbolik fokus terhadap pentingnya konsep diri yang dimiliki individu yang berdasarkan interaksi dengan orang lain.

Interaksi simbolik menurut George Herbert Mead merupakan interaksi yang memunculkan makna khusus serta menimbulkan interpretasi dan penafsiran. Simbolik dari kata “simbol” yang berarti tanda yang muncul dari kesepakatan bersama.

(Mead, 1987) membedakan ciri utama antara manusia dengan hewan yakni bahasa atau simbol signifikasi. Simbol signifikasi merupakan suatu makna yang dimengerti bersama. Ia terdiri dari dua fase yakni “*Me*” dan “*I*”. “*Me*” merupakan sosok diri saya sebagaimana dilihat orang lain, sementara “*I*” merupakan bagian yang memerhatikan diri saya sendiri. Hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjuk dengan konsep “*Me*” sedangkan subjek bertindak dengan konsep “*I*”. Ketika “*I*” mempengaruhi “*Me*”, timbulah konsep diri secara bertahap. Mead mengatakan dalam bukunya *Mind, Self, dan Society*.

a. *Mind* (akal budi atau pikiran)

Pikiran merupakan sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Mead mengatakan, manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Menurut Mead pikiran adalah suatu proses internal individu yang menimbang-nimbang tentang kebaikan, keburukan, keuntungan, kerugian dalam melakukan tindakan sebelum individu melakukannya.

Proses interaksi secara umum akal pikiran manusia berorientasi pada rasionalitas. Pikiran manusia bisa melakukan proses refleksi dengan penggunaan simbol-simbol saat berinteraksi. Simbol saat berinteraksi yang digunakan berbentuk simbol verbal dan non verbal.

Simbol verbal dan non verbal yang dimaknai setiap manusia berbeda-beda. Seperti pikiran mahasiswi penggemar *K-Pop* mereka memandang *K-Pop* adalah suatu hiburan yang bisa mengembalikan mood mereka apabila mereka pikirannya sedang setres atau sedang ada masalah.

b. *Self* (diri)

Menurut Mead (1987) diri bukan merupakan sebuah objek, namun sebagai subjek sebagaimana pikiran. Diri merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Mead mengatakan, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran, bagaimana seseorang dilihat oleh orang lain. Diri merupakan suatu proses sosial yang memiliki kemampuan:

1. Memberikan jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri seperti orang lain memberi tanggapan atau jawaban.
2. Memberikan jawaban atau tanggapan seperti norma umum memberikan jawaban kepadanya (*generalized others*).
3. Mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain .
4. Menyadari apa yang sedang dilakukannya sekarang dan kesadaran untuk melakukan tindakan pada tahap selanjutnya.

Menurut Mead, diri mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi. Ada 3 tahap dalam proses sosialisasi ini, yakni:

1. Tahap bermain (*play stage*), penuh dengan kepura-puraan, tahap ini anak-anak mengambil peran atau mengandaikan dirinya sebagai orang lain.
2. Tahap permainan (*game stage*)
3. Tahap orang lain pada umumnya (*generalized others*)

Mead mengatakan, diri merupakan kemampuan khas manusia untuk menjadi subjek dan objek (*I* dan *Me*). Perkembangan diri manusia harus mengalami proses komunikasi antar manusia, aktivitas, dan relasi sosial. *I* menempatkan diri sebagai individu yang sangat subjektif. *I* akan

memberikan reaksi berbeda-beda tiap individu akan suatu rangsangan atau stimulus. *Me* lebih stabil daripada *I*, karena *Me* merupakan kristalisasi dari serangkaian norma yang dibuat secara umum. Sehingga, diri sebagai objek memberikan ruang untuk pengaruh norma sosial. Dengan demikian, konsep *generalized other* sangat mempengaruhi diri. *Me* membuat individu bertindak penuh dengan kontrol, sehingga setiap tindakannya akan normatif.

I merupakan proses pemikiran dan proses tindakan yang aktual, sementara *Me* merupakan proses reflektif. Apabila *Me* adalah suatu sikap-sikap orang lain yang sudah diorganisasikan, maka *I* merespons pada *Me*, dan *Me* merefleksikan *I* dalam suatu proses dialektika secara terus-menerus.

c. *Society* (masyarakat)

Mead (1987) mengatakan, masyarakat merupakan sekedar organisasi sosial yang memunculkan pikiran dan diri yang dibentuk dari pola-pola interaksi antar individu. Mead menggabungkan kajian fenomena mikro dan makro dari masyarakat. Mead memaknai konsep individu biologis sebagai individu yang polos dan belum mendapatkan pengaruh apa-apa dari lingkungannya. Apabila individu mulai memasuki wilayah masyarakat mikro, maka individu itu akan terpengaruh dalam perilakunya.

Masyarakat makro terbentuk dari serangkaian kompleks dari perilaku individu yang dipengaruhi oleh lingkungan mikro dari individu itu sendiri, seperti keluarga, teman dekat dan lain sebagainya. (Mead dalam Pujasari, 2015:131).

Interaksionisme simbolik menurut Mead merupakan konstruksi dari beberapa pengertian tentang diri sendiri, tindakan, interaksi sosial dan obyek, yakni:

1. Diri sendiri

Mead mengatakan tentang gambaran manusia sebagai pelaku, sebagai makhluk yang memiliki “diri sendiri”. Yaitu bahwa manusia adalah obyek bagi dirinya sendiri. Diri sendiri mengendalikan manusia dalam sebuah mekanisme interaksi dengan dirinya sendiri untuk menghadapi dunia luar. Interaksi digunakan dalam membentuk dan menuntun tindakannya. Dengan interaksi diri sendiri tersebut, manusia berhenti menjadi makhluk yang sekedar beraksi akibat faktor luar, dalam, atau keduanya. Tetapi bertindak pada dunianya, menginterpretasikannya.

2. Tindakan

Tindakan manusia menghasilkan karakter yang berbeda sebagai hasil dari proses interaksi dalam dirinya sendiri. Dalam bertindak individu harus mengetahui dahulu apa yang diinginkan. Dan berusaha menentukan tujuannya, menggambarkan arah

tingkah lakunya, memperkirakan situasinya, mencatat dan menginterpretasikan tindakan orang lain, mengecek dirinya sendiri, menggambarkan apa yang akan dilakukan dengan faktor-faktor lain.

3. Interaksi sosial

Mead membedakan interaksi sosial atas dua, yakni interaksi non-simbolis dan interaksi simbolis. Interaksi non-simbolis bahwa manusia merespon secara langsung terhadap tindakan atau isyarat orang lain, sedangkan interaksi simbolis bahwa manusia menginterpretasikan masing-masing tindakan dan isyarat orang lain hanya berdasarkan arti yang dihasilkan dari interaksi simbolis tersebut.

4. Obyek

Mead menyebutkan obyek merupakan segala sesuatu yang bisa ditunjuk atau rujuk, yang bersifat nyata maupun abstrak. Ada lima obyek yakni:

- a. Alam obyek diambil dari arti yang dimilikinya arti tersebut diciptakan dari orang yang menganggapnya sebagai obyek.
- b. Arti tersebut muncul dari bagaimana seseorang tersebut siap bertindak terhadapnya.
- c. Semua obyek merupakan produk sosial dimana didalamnya dibentuk dan ditransformasikan dengan proses pendefisian

yang terjadi dalam interaksi. Arti obyek ialah dari seseorang yang menunjuk padanya.

- d. Seseorang akan bertindak berdasarkan obyek tersebut.
- e. Karena obyek merupakan sesuatu yang ditunjuk, maka seseorang bisa bertindak menurut kemauannya terhadap obyek tersebut (Riyadi Soeprapto, 2002:161).

3. Budaya dan Kebudayaan

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi dan akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*, yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan mengembangkan tanah (bertani).

Dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya atau kebudayaan menurut para ahli:

- a. E. B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

- b. R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya di dukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- c. Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.
- d. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soenardi, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- e. Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.
- f. Murdowo, mengatakan bahwa kultur itu mengenai nilai kerohanian, moral, etik dan estetik yang telah dicapai oleh suatu bangsa.

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti itu kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan *evolusionisme*, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan, berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks. (Suratman, Munir, & Umi Salamah, 2013:31).

Kebudayaan adalah penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani. Terlingkup didalamnya adalah usaha memanusiakan bahan alam mentah serta hasilnya. Dalam bahan alam, alam diri dan alam lingkungannya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga menjadi sempurna. Membudayakan alam, memanusiakan hidup, menyempurnakan hubungan keinsanian merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. (Suratman, Munir & Umi Salamah, 2013:33).

a. Unsur-unsur kebudayaan

1. Kepercayaan

Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu bisa berupa pandangan-pandangan atau interpretasi-interpretasi tentang masa lampau, bisa berupa penjelasan-penjelasan tentang masa sekarang, bisa berupa prediksi-prediksi tentang masa depan, dan bisa juga berdasarkan *common sense*, akal sehat, kebijaksanaan yang dimiliki suatu bangsa, agama, ilmu pengetahuan, atau suatu kombinasi antara semua hal tersebut. (Rafael Raga Maran, 2010:38).

2. Nilai

Nilai menjelaskan apa yang seharusnya terjadi. Nilai itu luas, abstrak, standar kebenaran yang harus dimiliki, yang diinginkan, dan yang layak dihormati. Nilailah yang menentukan suasana kehidupan kebudayaan dan masyarakat. (Rafael Raga Maran, 2010:40)

3. Norma dan Sanksi

Norma adalah standar yang ditetapkan sebagai garis pedoman bagi setiap aktivitas manusia lahir dan kematian, bercinta dan berperang, apa yang harus dimakan dan apa yang harus dipakai, kapan dan dimana orang bisa bercanda, melucu, dan sebagainya.

Sanksi adalah ganjaran atau hukuman yang memungkinkan orang mematuhi norma. Sanksi itu bisa bersifat formal bisa juga bersifat informal. Pelanggaran terhadap norma mendatangkan sanksi-sanksi tertentu. Tanpa sanksi, norma-norma kehilangan kekuatan. (Maran, 2010:41).

4. Teknologi

Teknologi adalah cara kerja manusia. Dengan teknologi manusia secara intensif berhubungan dengan alam dan membangun kebudayaan dunia sekunder yang berbeda dengan dunia primer (alam). Teknologi saat ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap manusia, tidak hanya terhadap cara hidup manusia tetapi juga menentukan teknologi berikutnya. (Maran, 2010:42).

5. Simbol

Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna sebuah salib atau suatu patung Budha, suatu konstitusi, suatu bendera. Banyak simbol berupa objek-objek fisik yang

telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan instrumental (Maran, 2010:43).

6. Bahasa

Bahasa adalah “gudang kebudayaan” (Harrof, 1996). Berbagai arti yang diberikan manusia terhadap objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan perilaku merupakan jantung kebudayaan. Dan bahasa merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, dan mewariskan arti-arti ini kepada generasi baru.

Ada bahasa lisan, ada bahasa tulisan (dengan bermacam-macam ragamnya seperti bahasa sastra, bahasa ilmiah), ada pula bahasa tubuh. Makna bahasa lisan tergantung dari bunyi-bunyi, suara-suara yang dikeluarkan dari mulut manusia. Makna bahasa tulisan tergantung dari susunan simbol-simbol. Dan makna bahasa tubuh tergantung dari gerak-gerak atau mimik tubuh. (Maran, 2010:43).

7. Kesenian

Setiap kebudayaan memiliki ekspresi-ekspresi artistik. Tetapi tidak ada masyarakat bangsa yang memiliki karakteristik-karakteristik dasar yang sama. Setiap bangsa memiliki ekspresi-ekspresi estetis yang khas. Yang disebut Universalitas seni tidak terletak pada corak dan bentuk ekspresi seni, melainkan pada kenyataan bahwa ekspresi seni itu terdapat di setiap kebudayaan.

Melalui karya-karya seni, seperti seni sastra, musik, tari, lukis, dan drama, manusia mengekspresikan ide-ide, nilai-nilai, cita-cita, serta perasaan-perasaannya. (Maran, 2010:46).

4. Budaya Populer

Signifikasi sosial budaya populer di zaman modern dapat dipetakan berdasarkan bagaimana budaya populer itu diidentifikasi melalui gagasan budaya massa. Lahirnya media massa maupun semakin meningkatnya komersialisasi budaya dan hiburan telah menimbulkan berbagai permasalahan, kepentingan, sekaligus perdebatan yang masih ada sampai sekarang (Dominic, 2016:3).

Media massa maupun semakin meningkatnya komersialisasi budaya dan hiburan telah menimbulkan berbagai permasalahan, kepentingan, sekaligus perdebatan yang masih ada sampai sekarang (Dominic, 2016:3).

Burke mengatakan bahwa gagasan budaya populer zaman modern ada kaitannya dengan bentuk-bentuk perkembangan kesadaran nasional pada akhir abad ke-18, dan terletak pada usaha-usaha kaum intelektual, misalnya para penyair, untuk mengonstruksi budaya populer sebagai budaya nasional (Dominic, 2016:4).

Implikasi-implikasi yang bertolak belakang dalam kaitannya dengan sejarah gagasan budaya populer secara gamblang disampaikan

oleh Williams. Merujuk pada “pergeseran sudut pandang” antara abad ke-18 dan abad ke-19, dia menulis:

Populer dipandang dari sudut pandang orang dan bukannya dari mereka yang mencari persetujuan atau kekuasaan atas mereka. Sekalipun demikian, pengertian awal tidaklah mati. Budaya populer bukan diidentifikasi oleh rakyat tapi oleh orang lain, dan masih menyanggah dua makna kuno: jenis karya inferior (bdk. Sastra populer, pers populer yang dibedakan dengan pers berkualitas): dan karya yang secara sengaja dibuat agar disukai orang (jurnalisme populer, dibedakan dengan jurnalisme demokratik, atau hiburan populer); maupun pengertian modern yang disukai banyak orang, yang tentunya pada banyak kasus bertumpang tindih dengan pengertian lama. Pengertian mutakhir budaya populer sebagai kebudayaan yang sebenarnya dibuat oleh orang-orang untuk kepentingan mereka sendiri yang sama sekali berbeda dengan semua pengertian di atas. Pengertian ini sering kali digantikan pada masa lalu sebagai budaya rakyat, tapi pengertian ini juga merupakan salah satu penekanan modern yang penting. Williams dalam Dominic (2016:3-4).

5. Pengertian K-Pop

K-Pop adalah musik korea yang dikemas dengan lagu yang enak didengar, mengusung *genre* atau aliran musik *dance pop* yaitu music pop barat yang dikombinasikan dengan kemampuan menari dan wajah yang menawan serta bentuk tubuh yang ideal. Lirikny dipadukan antara bahasa Korea dengan bahasa Inggris agar mudah dipahami. *K-Pop* sendiri identik dengan *grup-grup* vokal (*boysband & girlsband*). (Al-Amroshy & Imron, 2014:2).

Fisik dan penampilan yang memukau para member *K-Pop* tentu saja menambah *hysteria* penggemar-penggemarnya. *Boysband & girlsband* biasanya personelnnya berjumlah banyak sehingga penggemar lebih leluasa memilih idolanya, *dance* dengan kompak dan dikobinasikan dengan *fashion* yang berkonsep.

6. Mahasiswa/Mahasiswi

Pengertian mahasiswa/mahasiswi dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Menurut Sarwono (1978) mahasiswa/mahasiswi merupakan setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran diperguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.

Pengertian mahasiswa/mahasiswi menurut Knopfemacher (dalam Suwono, 1978) merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan

masyarakat), dididik dan di harapkan menjadi calon-calon intelektual (definispengertian.com).

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan mahasiswa/mahasiswi merupakan seseorang yang terdaftar secara resmi pada salah satu perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk mengikuti pendidikan. Sarwono dalam Juliana & Siti, (2016:54) & Knopfemacher dalam Juliana & Siti, (2016:54).

7. Penggemar K-Pop

Penggemar adalah seseorang yang menggemari sesuatu dengan antusias, seperti grup musik, tim olahraga, buku, dan selebriti. Kumpulan penggemar akan membentuk basis penggemar (*fanbase*) atau *Fandom*. Para penggemar menunjukkan antusiasme mereka dengan bergabung menjadi anggota klub penggemar. (<https://id.m.Wikipedia.org>).

Penggemar musik *K-Pop* mendengarkan musik yang diperoleh dengan cara mengunduh maupun melalui aplikasi musik dan menonton MV melalui *Youtube*. Penggemar musik *K-Pop* pertama kali mendengar musik *K-Pop* melalui drama Korea yaitu dari *Original soundtrack* yang dinyanyikan oleh idola atau penyanyi *K-Pop*.

K-Pop merupakan sebutan untuk musik pop Korea, secara harfiah merupakan kepanjangan dari Korean Pop. *K-Pop* menjadi budaya populer yang digunakan oleh Korea Selatan bukan sekedar musiknya namun tarian yang dilakukan dari setiap penyanyi di Korea Selatan menjadi “*selling*

point”. Karena memang tujuan dari *K-Pop* sebagai invasi budaya, makan agensi musik di Korea mengadakan audisi dari berbagai negara seperti Amerika, Kanada, China, Jepang, Thailand (Department Global Communication and Contents Division, 2012). Perdini, Liany, & Reni, (2019:69) & Apriliani & Setiawan, (2019:115).

B. Definisi Operasional

1. Konsep diri adalah gambaran, pandangan, keyakinan dan penghargaan atau perasaan seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri penghargaan diri, nilai diri, atau penerimaan diri. Konsep diri meliputi semua keyakinan dan penilaian tentang diri sendiri. Hal ini akan menentukan siapa kita dalam kenyataan, tetapi juga mentukan siapa kita menurut pikiran sendiri, apa yang dapat kita lakukan menurut pikiran sendiri, dan menjadi apa menurut pikiran sendiri.
2. Teori interaksi simbolik adalah pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Dalam sebuah tindakan sosial melibatkan 3 hubungan gerak tubuh awal dari salah satu individu, respon dari orang lain terhadap gerak tubuh tersebut, dan sebuah hasil. Hasilnya arti dari tindakan tersebut bagi pelaku komunikasi.
3. *K-Pop* adalah adalah musik pop yang berasal dari korea selatan yang saat ini banyak disenangi oleh khalayak hampir diseluruh belahan dunia.

4. Mahasiswa/mahasiswi adalah orang yang sedang menempuh perguruan tinggi disebuah Universitas negeri atau swasta yang memiliki peran penting untuk mengubah bangsa.

C. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa referensi penelitian yang sebelumnya pernah dijadikan referensi oleh peneliti untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga yang belum atau kurang tersentuh dalam penelitian terdahulu dapat dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul/Tahun	Hasil Penelitian
1	Rosi Apriliani & Rizki Setiawan, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tritayasa.	Konstruksi Konsep Diri Mahasiswi Penggemar Budaya Populer Korea, 2019.	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara terstruktur dan mendalam, serta dokumentasi. Subjek peneliti terdiri dari lima belas mahasiswi penggemar budaya populer Korea yang terbagi menjadi tiga karakteristik yaitu penggemar drama Korea, penggemar musik <i>K-Pop</i> , serta penggemar drama Korea dan musik <i>K-Pop</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi penggemar budaya populer Korea melakukan tindakan konsumsi berupa makanan, pakaian, riasan dan <i>merchandise K-Pop</i> . Mengenai pikiran (<i>Mind</i>), penggemar budaya populer Korea memberikan pemaknaan terhadap drama Korea dan musik <i>K-Pop</i> sebagai hiburan dan impian. Sebagai diri (<i>Self</i>) yang terbagi menjadi aku (<i>I</i>) dan diriku (<i>Me</i>), penggemar budaya populer Korea melakukan tindakan yang spontan seperti melakukan <i>fanwar</i> dan terkontrol dengan cara memikirkan kembali tindakan yang telah dilakukannya. Mengenai

			masyarakat (<i>Society</i>) yaitu lingkungan kampus, penggemar budaya populer Korea berinteraksi dengan sesama penggemar maupun non-penggemar.
2.	Lucky Pujasari Supratman, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom.	Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Bercerai, 2015.	Penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif yang berjumlah sepuluh remaja dari keluarga bercerai. Mereka diambil secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data memakai teknik observasi dan wawancara mendalam untuk menggali data dari informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman remaja berada dalam keluarga bercerai adalah masa sulit. Pengalaman menjadi remaja terlantar dikomunikasikan secara verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal remaja tercerahkan adalah bahasa motifatif dan keterbukaan. Sedangkan secara nonverbal yaitu mengikuti nasihat, penuh kenyamanan, dan penampilan positif. Mereka menjadi remaja-remaja yang memiliki nilai kebaikan dalam konsep diri religious, independen, futuristic, dan maturitas.
3.	Khairun Nisa & Rudianto, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.	Trend Fashion Hijab Terhadap Konsep Diri Hijabers Komunitas Hijab Medan, 2017.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data pada penelitian yakni melalui metode wawancara dan observasi di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa hijab tidak hanya menjadi kewajiban bagi wanita muslim akan tetapi hijab juga menjadi trend yang digemari oleh para wanita muslim dan mampu memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai seperti apa konsep wanita muslim yang sesuai dengan ajaran dan kaidah agama islam.

Dari penelitian yang ada sebelumnya, maka terdapat persamaan dan perbedaan, yakni sebagai berikut:

1. Persamaan

Persamaan peneliti dengan Rosi Apriliani & Rizki Setiawan yakni sama-sama subjeknya yang sama-sama mengangkat tema penggemar *K-Pop*, teori yang digunakan sama-sama menggunakan teori interaksi simbolik, dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Persamaan peneliti dengan yang Lucky Pujasari Supratman dengan penulis yakni sama-sama menggunakan teori interaksi simbolik dan sama-sama menggunakan teknik *purposive sampling*.

Persamaan peneliti dengan Khairun Nisa & Rudianto dengan penulis yakni tidak ada persamaannya.

2. Perbedaan

Perbedaan peneliti dengan Rosi Apriliani & Rizki Setiawan yakni tempat penelitian.

Perbedaan peneliti dengan Lucky Pujasari Supratman yakni perbedaan dari metode yang digunakan dimana Lucky Pujasari Supratman menggunakan metode deskriptif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Perbedaan peneliti dengan Khairun Nisa & Rudianto yakni perbedaan dari metode yang digunakan dimana Khairun Nisa & Rudianto menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dengan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Moleong, 2007:4).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan, penjelasan, pengamatan dari seseorang untuk menginterpretasikan makna dari subjek yang diteliti. Penelitian ini tidak dapat dicapai dengan statistik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan fakta-fakta yang diamati dengan mengumpulkan data atau sampel apa adanya.

Teknik penelitian ini menggunakan *snowball sampling*. Teknik dengan pengambilan sampel dengan cara berantai yang menerus. Sampel yang diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya.

B. Subjek dan Objek penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian subjek yang digunakan dalam penelitian termasuk penjelasan mengenai populasi, sampel, dan teknik sampling (acak/non-acak). Peran subjek penelitian ialah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*, teknik yang informannya berdasarkan dari satu responden ke responden lainnya. Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2014:132).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel yang menjadi pusat perhatian suatu penelitian. Objek penelitian ini Konsep Diri Penggemar *K-Pop* Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian akan dilakukan peneliti di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dengan melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi melalui media sosial seperti Whatsapp dan Instagram

dikarenakan informan tidak bisa ditemui karena sedang terjadi pandemi virus Corona (covid-19). Dengan waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Januari 2020 hingga selesai diperkirakan bulan September 2020.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

1. Jadwal dan waktu penelitian

Table 3.1
Jadwal dan waktu penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2020																											
		Januari				Februari-Maret				April-Mei				Juni-Juli				Agustus-September				November-Desember				Januari-Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan Penyusunan UP		x	X	X	X	X	x	x	x	x	x	x	x	x														
2	Seminar UP															x													
3	Riset																x												
4	Penelitian Lapangan																	x	x										
5	Pengolahan Dan Analisis Data																		x										
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																				x	x							
7	Ujian Skripsi																						x						
8	Revisi Dan Pengesahan Skripsi Penggadaan Serta Penyerahan																									x	x	x	
9	Skripsi																												x

D. Sumber data

Sumber data penelitian ini yakni:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari informan secara langsung yang dilakukan dilokasi penelitian melalui proses berkomunikasi secara langsung dengan informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari dokumen seperti arsip, foto-foto dan koleksi barang informan penggemar *K-Pop*, terbitan buku, artikel daring, media sosial informan (Instagram, Whatsapp, dan Twitter) dan data-data yang dibutuhkan peneliti untuk digunakan sebagai pendukung data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yakni:

1. Observasi tidak dilakukan karena informan tidak bisa ditemui karena sedang ada pandemi virus Corona (Covid-19) yang melanda seluruh dunia. Pemerintah Indonesia menganjurkan agar masyarakat Indonesia berada dirumah saja jika tidak ada kepentingan dan tidak mengumpulkan banyak orang untuk mencegah penyebaran virus Corona (Covid-19).
2. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilaksanakan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*Interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

(Interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186).

3. Dokumentasi yakni data yang tujuannya digunakan untuk memperoleh informasi berupa gambaran, tulisan, lisan, dan foto dari informan untuk mendukung data penelitian. Dokumentasi yang penulis lakukan yakni berfoto dengan informan dilokasi penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penulis menggunakan Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik triangulasi metode. Triangulasi dengan metode pengumpulan data dengan menggabungkan tiga metode yakni, wawancara, dokumentasi, dan pengamatan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan yang ada di sebuah penelitian.

Proses penggalan data mempertimbangkan model triangulasi. Data penelitian dicatat melalui teknik dokumentasi digunakan sebagai teknik

pengumpulan data penunjang. Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data (Burhan, 2011:144).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Universitas Islam Riau

Perguruan tinggi tertua di provinsi Riau yakni Universitas Islam Riau yang berada di Pekanbaru yang berdiri pada 4 September 1962 oleh Yayasan Lembaga Pendidikan (YLPI) yang diresmikan oleh menteri Agama Republik Indonesia yang dituangkan dalam piagam yang ditandatangani pada tanggal 18 April 1963. Tokoh pendiri Universitas Islam Riau yakni:

1. Dr. Wan Abdurahman
2. Soeman Hasibuan
3. H. Zaini Kunin
4. H. A. Malik
5. H. Bakri Sulaiman
6. H. A. Kadir Abbas, S.H
7. H. A. Hamid Sulaiman

Pada saat didirikan Universitas Islam Riau hanya memiliki satu Fakultas saja yakni Fakultas Agama dengan dua jurusan yakni jurusan Hukum dan Tarbiyah dengan dekan H.A Kadir Abbas. S.H. Yang berada di pusat kota Pekanbaru jalan Prof. Mohd Yamin S.H dengan bangunan

gedung tingkat dua. Pembangunan kampus terus dikembangkan dibidang pembangunan fisik dilokasi kedua yakni jalan Kaharuddin Nasution KM II perhentian Marpoyan seluas 65 Ha.

Pada tahun 1983 dilaksanakan pembangunan pertama untuk gedung Fakultas Pertanian pada tahun itu juga Fakultas Pertanian resmi menempati gedung baru diperhentian Marpoyan. Adanya lahan diperhentian Marpoyan Universitas Islam Riau terus berusaha mengembangkan pembangunan gedung. Pada tahun akademis 1990/1991 Fakultas dilingkungan Universitas Islam resmi menempati kampus baru yang berada diperhentian Marpoyan KM II seluas 65 Ha. Yang telah memperoleh hak guna bangunan atas nama Yayasan Pendidikan Islam yang berada di perhentian Marpoyan KM II dibangun berbagai bangunan seperti:

1. Gedung Fakultas Hukum tiga lantai
2. Gedung Fakultas Agama Islam dua lantai
3. Gedung Fakultas Pertanian Dua Lantai
4. Gedung Fakultas Ekonomi dua lantai
5. Gedung FKIP tiga lantai
6. Gedung Fisipol tiga lantai
7. Gedung Fakultas Psikologi empat lantai
8. Gedung Fakultas Ilmu Komunikasi tiga lantai
9. Bangunan Masjid Kampus
10. Bangunan Gedung Perpustakaan empat lantai

11. Bangunan Gedung Kafeteria
12. Bangunan Mushalla
13. Bangunan Garase Kendaraan UIR
14. Bangunan Komplek Perumahan Karyawan dan Dosen UIR
15. Bangunan Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM)
16. Bangunan Gedung Laboratorium
17. Bangunan Gedung Olahraga Tennis
18. Lapangan Bola Kaki
19. Gedung Rusunawa

Gambar 4.1

Logo Universitas Islam Riau

Lambang tersebut memiliki arti, yakni:

1. Bulan sabit dengan bintang diatas menara dan berlatar belakan hijau, melambangkan ke Islaman. Bulan sabit lambang penyuluhan dan penuntutan umat keluar dari kegelapan.
2. Sekuntum kapas dengan empat biji, setangkap padi dengan Sembilan butir dan pilinan rantai enam puluh dua, melambangkan kemakmuran

dan persatuan yang kokoh serta berarti permulaan lahirnya Universitas Islam Riau tanggal 4 September 1962.

3. Keris, lambang kejayaan Riau dengan pahlawan Hang Tuah penegak kebenaran.
4. Kitab Suci Al-Quraan Nur Karim, pedoman setiap mukmin atau muslim kearah ini ternasuk kader-kader Islam terdidik.
5. Lima sudut melambangkan Rukun Islam yang kelima, tetapi dirangkumkan lambang lima sila dalam pancasila yang merupakan falsafah Negara Republik Indonesia.

Warna lambang

1. Dasar Hijau
2. Padi warna Kuning
3. Kapas warna Putih
4. Keris warna Abu-abu

Visi, Misi dan Tujuan Universitas Islam Riau

- a. Visi Universitas Islam Riau

Menjadikan Universitas Islam Riau unggul dan Terkemuka di Asia Tenggara tahun 2020.

- b. Misi Universitas Islam Riau

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas
2. Menyelenggarakan penelitian yang kreatif dan inovatif untuk memperkaya kahasanah ilmu pengetahuan dan menciptakan inovasi baru.

3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sebagai tanggung jawab sosial kemasyarakatan.
 4. Menyelenggarakan Dakwah Islamiah dan Pengintegrasikan keislaman dan ilmu pengetahuan.
 5. Menyelenggarakan Manajemen Universitas yang bersih dan transparan.
 6. Membangun kemitraan yang saling menguntungkan dengan perguruan tinggi industri, masyarakat dan pemerintah.
- c. Tujuan Universitas Islam Riau
1. Menghasilkan lulusan yang berdaya saing berkarakter, bermoral, beretika, dan berakhlak serta berintegritas tinggi sesuai dengan tuntutan masyarakat lokal nasional dan internasional.
 2. Menghasilkan inovasi sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan serta pengembangan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), untuk mendukung pembangunan daerah nasional dan internasional.
 3. Menghasilkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mampu mendorong potensi SDM dan SDA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan terutama dalam mengembangkan pola ilmiah pokok, yakni pembangunan wilayah pedesaan.

4. Menghasilkan masyarakat madani berlandaskan nilai-nilai keislaman.
5. Terwujudnya pengelolaan Universitas Islam Riau yang terencana produktif, efektif, efisien, dan akuntabel.
6. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan Dakwah Islamiah serta memperkuat daya saing Universitas Islam Riau di Asia Tenggara.

2. Sejarah Fakultas Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau berdiri pada tanggal 29 Juni 2009 berdasarkan SK direktur Jendral Deptemen Pendidikan Nasional tahun 2009. Didirikannya Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau karena banyaknya minat masyarakat untuk berkuliah dibidang ilmu komunikasi. Prodi Ilmu Komunikasi di Provinsi Riau masih terbilang baru. Saat ini yang menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yakni, Dr Abdul Aziz, M.Si.

Saat ini Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau memiliki 4 (empat) bidang konsentrasi yakni, Humas, Media Massa, Periklanan, dan Manajemen Komunikasi.

Ada beberapa alasan berdirinya Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yakni:

1. Letak Riau yang sangat strategis mudah dijangkau melalui transportasi dari darat, laut, dan udara Riau juga memiliki potensi alam yang melimpah. Provinsi Riau berada pada posisi tengah-tengah pulau Sumatra dan perbatasan langsung dengan

Negara Malaysia dan Singapore. Ini menjadikan Provinsi Riau konsentrasi pertumbuhan dunia usaha termasuk dibidang jasa ilmu komunikasi.

2. Dinamikan pertumbuhan teknologi komunikasi dan industri media massa serta perkembangan dibidang ilmu komunikasi telah meningkatkan kebutuhan dunia usaha akan sumber daya manusia (SDM) yang menguasai dibidang teknologi dan ilmu komunikasi studi ilmu komunikasi memungkinkan terciptanya insan-insan yang mampu menciptakan peluang kerja (berwirausaha) seperti dibidang *Advertising, Production House, dan Konsultan Publik Relations*.
3. Minat siswa atau masyarakat untuk melanjutkan studi ilmu komunikasi sangat tinggi.

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan Dakwah keislaman disertai upaya peningkatan relevansinya dalam rangka persaingan global dimasa yang akan datang. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau diharapkan mampu mensejarahkan dari Universitas terkemuka di Asia Tenggara dalam hal mutu proses pembelajaran dan lulusan penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan Dakwah keislaman sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabat Bangsa Indonesia.

Visi dan misi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

a. Visi Fakultas Ilmu Komunikasi

Memwujudkan program studi komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang unggul dan berkompetensi kompetitif dalam bidang ilmu komunikasi berwawasan *enterpreneurship* yang berlandaskan pada *integritas rasion* di Asia Tenggara tahun 2020.

b. Misi Fakultas Ilmu Komunikasi

1. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan ilmu komunikasi yang menekankan pada pengembangan keahlian di bidang Media Massa, Periklanan, Kehumasan, dan Manajemen Industri Media yang berwawasan *enterpreneurship* dilandasi *integritas*.
2. Mempersiapkan dan mengembangkan insan-insan penelitian sesuai dengan bidang konsentrasi ilmu komunikasi yang berguna bagi Fakultas, Universitas, Pemerintah, dan masyarakat.
3. Meyelenggarakan pengaduan kepada masyarakat dengan mengaplikasikan ilmu komunikasi yang berdaya guna ditengah-tengah masyarakat.
4. Membangun kemitraan dan instansi swasta pemerintah dan lembaga pendidikan lain untuk mendukung pembangunan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

B. Hasil Penelitian

Dibab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang Konsep Diri Penggemar *K-Pop* pada mahasiswi Fakultas

Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Dalam memperoleh hasil penelitian ini mengacu pada rumusan masalah mengenai Konsep Diri Penggemar *K-Pop* Studi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, yakni berpedoman pada karakteristik konsep diri positif atau negatif. Hasil penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni, wawancara dan dokumentasi.

1. Identitas Informan Penelitian

a. Informan Penelitian

Total informan penelitian ini berjumlah tujuh informan. Dengan informan utama tujuh orang tersebut. Berikut data informan tersebut dalam penelitian ini:

1. Nama: Vika Yurizka Nurliasary

Umur: 18 tahun

Semester: 1

Npm: 209110033

2. Nama: Nadia Julan Hopeli

Umur: 19 tahun

Semester: 3

Npm: 199110148

3. Nama: Zhafira Farras Salsabila

Umur: 20 tahun

Semester: 7

Npm: 179110026

4. Nama: Sri Defi Lestari

Umur: 21 tahun

Semester: 7

Npm: 179110057

5. Nama: Jihan Saraswati

Umur: 21 tahun

Semester: 7

Npm: 179110189

6. Nama: Sri Indah Wahyuni

Umur: 22 tahun

Semester: 7

Npm: 179110015

7. Nama: Dwi Vany Sri Widayati

Umur: 21 tahun

Semester: 7

Npm: 179110258

Dalam penelitian ini tidak ada informan pendukung dikarenakan sedang pandemi virus corona (covid-19) sehingga informan pendukung teman dekat informan tidak bisa ditemui. Mengikuti anjuran pemerintah dirumah saja jika tidak berkempentingan.

2. Konsep Diri Penggemar *K-Pop* Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

Seseorang memiliki konsep diri positif yakni:

D.E Hamachek mengatakan ada sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif yakni:

- a. Ia meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Akan tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah.
- b. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakan jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- c. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
- d. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuannya

tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.

f. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai tinggi bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.

g. Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.

h. Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.

i. Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih hingga bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.

j. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.

k. Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain. (Brooks dan Emmert, 1976:56).

3. Wawancara Konsep Diri Penggemar *K-Pop* Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi universitas Islam Riau

Sejak kapan anda menyukai *K-Pop* dan kenapa menyukai *K-Pop*, ceritakan dengan singkat. Berikut wawancara dengan Zhafira:

“Saya mulai menyukai *K-pop* sejak kelas 1 SMP, sebelumnya saat kelas 6 SD sudah tahu tentang *K-pop* dan mulai mengikuti sedikit demi sedikit, namun mulai benar suka semenjak kelas 1 SMP. Awalnya karena menonton drama korea di salah satu stasiun televisi Indonesia kemudian dari situ mulai mencari tahu lebih banyak lagi ttg korea, terutama *boy band* dan *girl band* yang mulai masuk ke Indonesia” (28 Agustus 2020).

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Zhafira awal mula mengetahui tentang *K-Pop* sejak kelas 6 SD. Kemudian mulai benar-benar menyukai *K-Pop* sejak kelas 1 SMP. Awalnya karena menonton drama korea yang tayang di salah satu stasiun televisi Indonesia kemudian Zhafira menacari tahun lebih banyak lagi tentang Korea, terutama *boyband* dan *girlband* yang mulai masuk ke Indonesia.

Pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada Vika. Berikut wawancaranya:

“Saya mulai menyukai *K-pop* dari tahun 2018. Alasan saya menyukai *K-pop* itu karena makna dari lagu2 mereka sangat dalam, mereka mengajarkan untuk bisa menghargai dan mencintai diri sendiri. Mereka juga selalu menebar aura positif yang membuat bahagia” (29 Agustus 2020).

Dari penuturan di atas terlihat bahwa Vika menyukai *K-Pop* dari tahun 2018. Vika menyukai *K-Pop* karena makna dari lagu mereka sangat

dalam dan juga mengajarkan untuk bisa menghargai dan mencintai diri sendiri. Dan aura mereka membuat bahagia.

Peneliti juga mewawancarai Sri Indah dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Saya suka *K-POP* sejak 2017 saat saya masih duduk dibangku SMA. Saya menyukai *K-POP* adalah salah satu musik dan gaya pakaiannya sangat *styles* dan lagu mereka banyak yang menginspirasi” (29 Agustus 2020).

Dari wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa Sri Indah menyukai *K-Pop* sejak tahun 2017 karena musik dan gaya pakaiannya sangat *styles* dan juga lagu-lagu mereka banyak menginspirasi.

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada Nadia, berikut wawancaranya:

“Saya menyukai *k-pop* dari saya sd. Menurut saya mereka sangat berbakat karena bukan hanya mengenai vokal dan visual saja melainkan mereka juga berprestasi dalam bidang akademik” (28 Agustus 2020).

Berdasarkan wawancara di atas Nadia menyukai *K-Pop* sejak masih SD. Karena menurutnya mereka sangat berbakat bukan hanya vokal dan visualnya saja tetapi mereka juga berprestasi dalam bidang akademik.

Wawancara dengan Sri dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Sejak smp, suka *kpop* karena musiknya *easy listening* pas buat di dengar pas beraktifitas” (29 Agustus 2020).

Hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa Sri menyukai *K-Pop* sejak masih SMP karena musiknya sangat *easy listening* sangat enak di dengar saat beraktifitas.

Pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada Dwi. Berikut wawancaranya:

“Tahu korea pertama kali lewat drama BBF tahun 2009, trus baru lanjut ke *kpop* sampai sekarang, karena lagu di drama tersebut enak dan bagus jadi merambat ke dunia musik korea” (31 Agustus 2020).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Dwi pertama kali tahu korea lewat drama BBF tahun 2009, kemudian berlanjut menyukai *K-Pop* hingga sekarang. Lagu di drama tersebut bagus sehingga Dwi menyukai dunia musik korea.

Peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada Jihan. Berikut wawancaranya:

“sejak tahun 2010 waktu saya masih SD, saat itu pertama kali saya liat musik video lagu *kpop* di TV, dan saya suka karna musiknya

asik pas di dengar, dan juga musik videonya keren” (29 Agustus 2020).

Dari pernyataan di atas bahwa Jihan menyukai *K-Pop* sejak tahun 2010 saat Jihan masih SD, pertama kali Jihan liat musik video lagu *K-Pop* di televisi. Kemudian jihan menyukainya karena musiknya asik dan enak didengarkan dan musik videonya keren.

Dari wawancara di atas dengan informan bahwa penggemar *K-Pop* mahasiswi fakultas ilmu komunikasi universitas islam riau menyukai *K-Pop* sejak lama dari masih sekolah dasar sudah menyukai *K-Pop*. Terbentuknya konsep diri seseorang bisa terbentuk dengan melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan faktor bawaan dari lahir melainkan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang terus menerus.

Bagaimana anda menilai diri anda sendiri sebagai penggemar *K-Pop*. Berikut wawancara dengan Zhafira:

“Sebagai penggemar *k-pop* saya menilai diri saya sendiri sebagai pribadi yang apa adanya maksudnya tetap sebagai diri saya sendiri. Tidak ada perubahan yang signifikan selama menyukai *k-pop*. Namun dalam beberapa hal memang saya akui membuat diri saya termotivasi untuk melakukan/mencoba sesuatu yang baru dan bersifat positif tentunya berkaitan dgn *k-pop*” (28 Agustus 2020).

Dari penuturan yang disampaikan Zhafira peneliti menyimpulkan bahwa Zhafira tetap sebagai pribadi yang apa adanya tidak ada perubahan dari dalam diri Zhafira selama Zhafira menyukai *K-Pop*. Namun ada

beberapa hal Zhafira mengakui membuat diri Zhafira termotivasi untuk melakukan atau mencoba sesuatu yang baru dan tentunya berkaitan dengan *K-Pop*.

Peneliti mewawancarai dengan pertanyaan yang sama kepada Vika. Berikut wawamcaranya:

“Menurut saya, saya orang yang menarik, saya cukup percaya diri dan mudah bergaul” (28 Agustus 2020).

Dari pernyataan di atas, bahwa Vika menilai dirinya sendiri sebagai orang yang menarik, percaya diri dan mudah bergaul kepada siapa saja.

Wawancara dengan Sri Indah dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Saya menilai diri saya ya seperti biasa apa adanya saya tidak ada yang berubah dari saya baik pakaian maupun cara kehidupan sehari-hari” (29 Agustus 2020).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, Sri Indah menilai dirinya apa adanya tidak ada yang berubah baik dari pakaian mauapun kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan yang sama juga peneliti tanyakan kepada Nadia. Berikut wawancaranya:

“Saya menilai diri sendiri apakah hari ini saya ada melakukan kebaikan atau tidak, jika sudah maka saya akan pertahankan hal tersebut sebaik mungkin” (28 Agustus 2020).

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Nadia menilai dirinya apakah Nadia hari ini sudah melakukan kebaikan atau belum melakukan, jika Nadia sudah melakukan ia akan mempertahankan sebaik mungkin.

Peneliti menanyakan dengan pertanyaan yang sama kepada Sri. Berikut wawancaranya:

“Menurut saya, jadi pribadi yg lebih semangat lagi” (29 Agustus 2020).

Dapat disimpulkan bahwa Sri menilai dirinya menjadi pribadi yang lebih semangat lagi dalam menjalani kehidupan.

Wawancara dengan Dwi dengan menanyakan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Sebagai kpopers saya banyak belajar dari artisnya seperti berbuat baik, kerja keras, disiplin, dan saya masih berusaha belajar hal baik tersebut” (31 Agustus 2020).

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Dwi menilai dirinya banyak belajar dari artis yang Dwi idolakan seperti berbuat baik,

kerja keras, disiplin dan Dwi masih berusaha belajar untuk berbuat baik tersebut.

Peneliti menanyakan dengan pertanyaan yang sama kepada Jihan. Berikut wawancaranya:

“setelah saya suka *kpop*, bahkan masuk ke dunia *dance kpop* nya saya merasa bangga pada diri saya, sayang menilai diri saya lebih memiliki kemampuan dalam dunia *dance*, dan lebih percaya diri tampil di depan publik” (29 Agustus 2020).

Dari wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa Jihan menilai dirinya merasa bangga masuk ke dunia *dance K-Pop*. Jihan merasa memiliki kemampuan dalam dunia *dance* dan lebih percaya diri tampil di depan orang banyak.

Berdasarkan wawancara diatas dengan informan penggemar *K-Pop* mahasiswi fakultas ilmu komunikasi universitas islam riau bahwa mereka menjadikan *K-Pop* sebagai motivasi untuk melakukan sesuatu atau mencoba sesuatu yang baru dengan melihat idolanya yang sangat berkerja keras untuk mencapai kesuksesan membuat penggemar menjadi termotivasi untuk selalu berkerja keras. Idolanya berbuat kebaikan penggemar pun termotivasi untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Mereka pun selalu percaya diri dalam melakukan sesuatu dan mereka mudah bergaul dengan lain, mereka menjadi semangat dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan menjadikan mereka untuk selalu disiplin.

Bagaimana teman anda dan keluarga anda menilai anda sebagai penggemar *K-Pop*. Berikut wawancara dengan Zhafira:

“Untuk beberapa teman yang juga menyukai *k-pop* mereka menilai saya sama seperti mereka, sebagai seorang penggemar yang dapat diajak berdiskusi ttg hal2 yg sama2 diminati. Sedangkan meneurut keluarga mereka menilai saya diri saya sebagai orang yang menyukai *k-pop*/orang yg terobsesi dgn *k-pop*” (28 Agustus 2020).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa teman Zhafira yang juga menyukai *K-Pop* menilai Zhafira seorang yang dapat diajak berdiskusi tentang hal yang sama-sama diminati. Keluarga Zhafira menilai Zhafira adalah seorang yang terobsesi dengan *K-Pop*.

Peneliti juga menayakan pertanyaan yang sama kepada Vika. Berikut wawancaranya:

“Keluarga atau pun teman terdekat saya tidak pernah mempermasalahkan kalau saya menyukai *k-pop*, mereka justru tertarik jika saya bercerita tentang *k-pop*. Saya sangat bersyukur” (29 Agustus 2020).

Dari penuturan di atas peneliti menyimpulkan bahwa keluarga dan teman Vika tidak mempermasalahkan Vika yang menyukai *K-Pop*, justru mereka sangat tertarik jika Vika bercerita tentang *K-Pop*. Vika sangat bersyukur.

Wawancara dengan Sri Indah dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Teman saya biasa saja kalau saya menyukai *k-pop* justru teman saya juga ada yang menyukai *k-pop*. Sedangkan orang tua saya mereka tidak menentang apa yang saya sukai selagi masih dalam hal yang sewajarnya” (29 Agustus 2020).

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa teman Sri Indah biasa saja dengan Sri Indah menyukai *K-Pop*, teman Sri Indah juga ada yang sama-sama menyukai *K-Pop*. Orang tua Sri Indah tidak menentang apa yang Sri Indah sukai selagi masih dalam hal yang wajar tidak berlebihan.

Pertanyaan yang sama juga peneliti tanyakan kepada Nadia. Berikut wawancaranya:

“Teman dan keluarga saya biasa” saja, karena saya bukan termasuk penggemar yang fanatik” (28 Agustus 2020).

Dari wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa teman dan keluarga Nadia biasa saja dengan Nadia menyukai *K-Pop* karena Nadia bukan penggemar yang fanatik.

Memwawancarai Sri dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Kalo awal2 *kpop* blm sebooming skrg, mereka menilai sedikit aneh karena orang2 non *kpop* menganggap klo *kpop* itu identik dgn opas, trus sering menggunakan bbrpa kata *hangul* dlm pembicaraan, tpi skrng itu sdh biasa sj mereka menganggapitu hal yg lumrah utk disukai siapapun” (29 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa awal *K-Pop* belum populer seperti sekarang, mereka teman Sri menganggap Sri sedikit aneh karena orang yang non *K-Pop* menganggap *K-Pop* identik dengan opas dan juga sering menggunakan beberapa kata *hangul* dalam pembicaraan. Tetapi sekarang sudah menjadi biasa saja dan lumrah untuk disukai siapapun.

Peneliti mewawancarai Dwi pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Keluarga dan teman tahu saya menyukai *kpop* dan tidak mempermasalahkan, untuk keluarga lebih menekankan jika suka *kpop* harus di batas wajar dan tidak mengganggu ibadah dan belajar saya” (31 Agustus 2020).

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga dan teman Dwi tidak mempermasalahkan dengan Dwi menyukai *K-Pop*. Tetapi keluarga Dwi menekankan jika Dwi menyukai *K-Pop* yang sewajarnya saja jangan berlebihan dan jangan sampai mengganggu ibadah dan belajarnya.

Peneliti juga menanyakan kepada Jihan dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“teman dan keluarga saya sangat mensupport saya sejauh ini bahkan tidak ada di batasi oleh orang tua saya” (29 Agustus 2020).

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa teman dan keluarga Jihan sangat mendukung dengan Jihan menyukai *K-Pop*. Bahkan orang tua Jihan tidak membatasi Jihan.

Berdasarkan wawancara diatas dengan informan penggemar *K-Pop* mahasiswi fakultas ilmu komunikasi universitas islam riau bahwa keluarga dan teman-teman informan tidak mempermasalahkan informan sebagai penggemar *K-Pop* asalkan masih dalam wajar tidak berlebihan dalam mengidolakan sesuatu keluarga dan teman-teman informan mendukung informan dalam segala hal.

Apakah anda sebagai penggemar *K-Pop* memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah. Berikut wawancara dengan Zhafira:

“baik sebagai k-popers maupun tidak saya memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang saya hadapi” (28 Agustus 2020).

Hasil wawancara di atas, bahwa Zhafira sebagai penggemar *K-Pop* memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi. Jika Zhafira bukan penggemar *K-Pop* Zhafira pun juga bisa untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi.

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada Vika. Berikut wawancaranya:

“Saya sering melihat video idola saya di belakang panggung mereka banyak membagikan video keseharian mereka. Saya

banyak belajar bagaimana seharusnya kita menghadapi dan mengatasi masalah kita” (29 Agustus 2020).

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, Vika sebagai penggemar *K-Pop* memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan mencotoh idolanya bagaimana idolanya menghadapi dan menyelesaikan masalah karena Vika sering melihat video keseharian idolanya di belakang panggung.

Pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada Sri Indah, berikut wawancaranya:

“mengatasi masalah dalam hal apa? Misal masalah pribadi saya bisa menghadapinya ataupun menyelesaikannya asalkan masih masalah hal yang wajar, jika masalah menyangkut idol *K-pop* maka masalah akan diselesaikan oleh fans dari *boy grup* atau *girl grup*” (29 Agustus 2020)

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa Sri Indah bisa menyelesaikan masalah dalam hal apa? Jika masalah pribadi Sri Indah bisa menghadapi dan menyelesaikannya dan masih dalam batas yang wajar. Dan jika masalahnya menyangkut idola *K-Pop* yang menyelesaikannya fans dari *boy grup* dan *girl grup* tersebut.

Wawancara dengan Nadia dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Menurut saya kalau kita penggemar *kpop* ataupun tidak pasti kita punya cara sendiri untuk mengatasi masalah yang kita hadapi” (28 Agustus 2020).

Dari penuturan di atas peneliti menyimpulkan bahwa, menurut Nadia penggemar *K-Pop* ataupun tidak pasti memiliki cara sendiri untuk menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi.

Peneliti juga menanyakan dengan pertanyaan yang sama kepada Sri. Berikut wawancaranya:

“Ya tentu saja” (29 Agustus 2020).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, Sri sebagai penggemar *K-Pop* tentu saja bisa menyelesaikan masalahnya.

Pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada Dwi. Berikut wawancaranya:

“Untuk dekarang masih belajar, kadang saya terlalu tertutup di sebuah ruang lingkup *kpop* menjadi kurang peka terhadap sekitar dan pelan2 belajar mengurangi itu agar terhindar dari masalah” (31 Agustus 2020).

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, Dwi saat ini masih belajar untuk menyelesaikan masalah. Terkadang Dwi tertutup di ruang lingkup *K-Pop* dan menjadi kurang peka terhadap sekitar dan pelan-pelan Dwi belajar mengurangi agar terhindar dari masalah.

Peneliti mewawancarai Jihan dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“sejauh ini bisa di selesaikan, dengan cara membedakan urusan hobi atau hal yang saya suka dari *kpop* dengan urusan kuliah dan yang lainnya” (29 Agustus 2020).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, Jihan sejauh ini bisa menyelesaikan masalah dengan membedakan urusan hobi atau hal yang Jihan suka yaitu *K-Pop* dengan urusan kuliah dan yang lainnya.

Berdasarkan wawancara diatas dengan informan bahwa penggemar *K-Pop* mahasiswi fakultas ilmu komunikasi universitas islam riau bisa mengatasi masalah dengan baik walaupun mereka juga masih dalam belajar untuk bisa menyelesaikan masalah dengan baik. Seseorang dengan konsep diri positif ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.

Apakah anda sebagai penggemar *K-Pop* merasa sama dengan orang lain. Berikut wawancara dengan Zhafira:

“ya, saya merasa sama saja dengan orang lain. Yang membedakan mungkin hanya saya memilih *K-pop* sebagai hal yang saya minati/sukai yang belum tentu disukai juga oleh orang lain” (28 Agustus 2020).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, Zhafira merasa sama dengan orang lain tidak merasa tinggi atau rendah dengan orang lain

walaupun berbeda yang disukai Zhafira dengan orang lain Zhafira menyukai *K-Pop* belum tentu orang lain menyukai *K-Pop*.

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Vika. Berikut wawancaranya:

“Tentu saja merasa sama. Setiap orang memiliki selera musik yang berbeda beda, itu hak mereka dan saya hargai itu. Jadi tidak ada alasan bahwa penggemar *K-pop* berbeda dan tidak dihargai oleh yg bukan penggemar *K-pop*” (29 Agustus 2020).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, Vika merasa sama dengan orang lain tidak tinggi atau rendah. Karena setiap orang memiliki selera musik yang berbeda-beda tidak bisa disamakan dengan apa yang kita sukai. Dan tidak ada alasan penggemar *K-Pop* berbeda dan tidak menghargai orang yang bukan penggemar *K-Pop*.

Wawancara dengan Sri Indah dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Saya tidak merasa kalau saya sama dengan yang lain. Namun persamaan terdapat beberapa sedikit persamaan seperti semua fans harus punya lighstik, *merchandice*, dll. Tetapi dalam hal busana ataupun gaya hidup sepertinya tidak” (29 Agustus 2020).

Dari penuturan di atas peneliti menyimpulkan bahwa, Sri Indah tidak merasa sama dengan fans *K-Pop* yang lainnya. Ada beberapa

persamaan seperti fans *K-Pop* mempunyai *lightstick*, *merchandise*, dan lain-lain. Tetapi dalam hal berbusana dan gaya hidup tidak sama dengan yang lainnya.

Peneliti menanyakan dengan pertanyaan yang sama dengan Nadia. Berikut wawancaranya:

“Tidak, karena manusia terlahir dengan berbagai macam bentuk, walaupun jika saya bertemu dengan teman yang sama” mengidolakan bias yang sama tpi pasti ada perbedaan antara saya dan teman saya tersebut” (28 Agustus 2020).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa Nadia tidak merasa sama dengan fans *K-Pop* lainnya karena menurut Nadia manusia terlahir dengan berbagai macam bentuk walaupun mengidolakan bias yang sama pasti ada perbedaan antara Nadia dengan teman yang lainnya.

Peneliti juga mewawancarai Sri dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Ya bagi saya sama saja” (29 Agustus 2020).

Berdasarkan wawancara di atas disimpulkan bahwa, Sri merasa sama saja dengan orang lain.

Peneliti juga menanyakan dengan pertanyaan yang sama kepada Dwi. Berikut wawancaranya:

“Saya merasa sama dengan yang lain, tidak merasa berbeda dan apa yang saya lakukan tidak mengganggu kehidupan nyata saya” (31 Agustus 2020).

Hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, Dwi merasa sama dengan yang lainnya tidak tinggi ataupun rendah. Tidak berbeda dengan orang lain dan apa yang Dwi lakukan tidak mengganggu kehidupan nyata Dwi.

Wawancara dengan Jihan dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“ya saya merasa sama dengan yang orang lain, selayaknya seseorang yang mengidolakan atau menyukai sesuatu” (29 Agustus 2020).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, Jihan merasa sama dengan orang lain tidak tinggi atau rendah selayaknya seseorang mengidolakan atau menyukai sesuatu.

Berdasarkan wawancara diatas dengan informan bahwa penggemar *K-Pop* mahasiswi fakultas ilmu komunikasi universitas islam riau mereka merasa sama dengan orang lain tidak merasa tinggi atau rendah. Seseorang dengan konsep diri positif ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah walaupun terdapat perbedaan dalam

kemampuannya tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.

Apakah anda sebagai penggemar *K-Pop* peka terhadap kebutuhan orang disekeliling anda. Berikut wawancara dengan Zhafira:

“Menurut saya pribadi dalam beberapa hal saya cukup peka, dan untuk beberapa hal lainnya bisa saja saya tidak peka terutama dalam hal kebutuhan” (28 Agustus 2020).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, Zhafira cukup peka dalam beberapa hal. Namun untuk beberapa hal lainnya Zhafira kurang peka terutama kebutuhan orang lain.

Wawancara dengan Vika dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Tentu saja peka, dan harus peka. Karena kami juga berbaur dengan orang sekitar, tidak hanya melihat idola melalui Hp, karena menurut saya sosialisasi dengan orang sekitar itu penting” (29 Agustus 2020).

Hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa, Vika sangat peka dan harus peka terhadap orang disekelilingnya. Karena Vika sebagai penggemar *K-Pop* berbaur dengan orang sekitarnya tidak hanya melihat idolanya lewat HP, karena sosialisasi dengan orang sekitar itu penting.

Pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada Sri Indah. Berikut wawancaranya:

“walaupun saya penggemar *K-pop* namun saya selalu peka apa yang dibutuhkan oleh orang diLingkungan sekitar saya” (29 Agustus 2020).

Dari penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa, Sri Indah walaupun penggemar *K-Pop* Sri Indah sangat peka terhadap kebutuhan orang di lingkungan sekitarnya.

Peneliti juga mewawancarai Nadia dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Kalau saya sendiri melihat sekeliling saya membutuhkan pertolongan ataupun ketika saya berada ditempat yang ramai saya pasti akan berusaha beradaptasi dengan membantunya ataupun bertanya kepadanya, karena dengan latar belakang saya penggemar *kpop* tidak akan menghalangi saya dalam kehidupan sehari-hari” (28 Agustus 2020).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, Nadia sangat peka terhadap orang disekelilingnya apabila Nadia melihat sekelilingnya ada yang membutuhkan pertolongan Nadia akan berusaha untuk membantunya. Nadia penggemar *K-Pop* tetapi tidak menghalangi kehidupan sehari-hari.

Peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada Sri. Berikut wawancaranya:

“Iya jika ada org yg membutuhkan bantuan pasti akan saya bantu sesuai dgn kemampuan” (29 Agustus 2020).

Hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa, Sri peka terhadap orang yang membutuhkan apabila ada orang yang membutuhkan Sri akan membantu sesuai dengan kemampuan.

Peneliti mewawancarai Dwi dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Terkadang kirang peka, namun masih belajar untuk itu” (31 Agustus 2020).

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa, Dwi masih kurang peka terhadap kebutuhan orang lain disekelilingnya. Namun Dwi belajar untuk peka terhadap orang lain disekelilingnya.

Pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada Jihan. Berikut wawancaranya:

“saya tidak terlalu peka terhadap apa yang orang lain butuhkan, karena tidak semua orang menunjukkan atau memberitahu pada saya apa yang sedang mereka alami atau butuhkan” (29 Agustus 2020).

Wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, Jihan kurang peka terhadap orang lain yang berada disekelilingnya karena tidak semua orang memberitahu apa yang sedang orang lain alami atau butukan.

Berdasarkan wawancara diatas dengan informan penggemar *K-Pop* mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau bahwa mereka sangat peka terhadap kebutuhan orang lain yang ada disekeliling mereka jika mereka melihat ada yang membutuhkan mereka akan membantu dengan kemampuan yang mereka miliki. Seseorang yang memiliki konsep diri positif ia peka pada kebutuhan orang lain pada kebiasaan sosial yang telah diterima dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Apakah anda sebagai penggemar *K-Pop* merasa pesimis terhadap kompetisi. Berikut wawancara dengan Zhafira:

“Iya, terkadang saya merasa pesimis terutama dalam berkompetisi, kadang saya merasa sulit/tidak akan mungkin untuk menang/mendapatkan sesuatu. Sehingga saya lebih cenderung tidak berharap lebih” (28 Agustus 2020).

Dari wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, Zhafira sebagai penggemar *K-Pop* terkadang merasa pesimis dalam berkompetisi Zhafira merasa tidak akan mungkin menang atau mendapatkan sesuatu. Zhafira pun tidak berharap lebih terhadap sesuatu.

Peneliti menanyakan kepada Vika dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Justru penggemar *K-pop* itu sangat bersemangat dengan kompetisi, karena mereka tau untuk menjadi seperti idola mereka

itu harus melewati banyak rintangan dan kompetisi yang sengit. Itu membuat kami penggemar *K-pop* juga merasa sangat percaya diri dan harus memenangkan kompetisi” (29 Agustus 2020).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, Vika sebagai penggemar *K-Pop* sangat bersemangat untuk mengikuti kompetisi karena untuk menjadi seperti idola harus melewati rintangan dan kompetisi yang sangat sengit. Dan membuat penggemar *K-Pop* sangat percaya diri dan harus memenangkan kompetisi.

Wawancara dengan Sri Indah dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Kalau dalam kompetisi sih menurut saya tidak, karena dalam sebuah kompetisi ada saatnya kita menang dan kalah” (29 Agustus 2020).

Peneliti menyimpulkan dari pernyataan di atas bahwa, Sri Indah sebagai penggemar *K-Pop* tidak pesimis dalam mengikuti kompetisi karena menurut Sri Indah dalam kompetisi ada saatnya menang dan kalah.

Pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada Nadia. Berikut wawancaranya:

“Kalau saya pribadi tidak, karena persaingan itu bebas, walaupun terkadang saya juga sedikit kesal dengan artikel” yang menjelek”kan suatu boyband atau girlband yang dapat membuat *down* dari salah satu anggotanya” (28 Agustus 2020).

Dari wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa, Nadia sebagai penggemar *K-Pop* tidak pesimis dalam berkompetisi karena menurutnya persaingan itu bebas. Walaupun Nadia sedikit kesal dengan artikel-artikel yang menjelek-jelekkan *boyband* atau *girlband* yang dapat membuat *down* salah satu anggota.

Mewawancarai Sri dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Tidak, bagi saya kompetisi itu memang sesuatu yg diperlukan dlm menjalani kehidupan” (29 Agustus 2020).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, Sri sebagai penggemar *K-Pop* tidak pesimis dalam berkompetisi karena kompetisi adalah sesuatu yang diperlukan dalam menjalani kehidupan.

Peneliti menanyakan dengan pertanyaan yang sama kepada Dwi. Berikut wawancaranya:

“Kompetisi yang saya alami tidak ada sangkutpautnya dengan kegemaran saya terhadap *kpop*, jadi saya merasa pesimis bukan karena *kpop* namun karena kemambuan saya yang masih kurang” (31 Agustus 2020).

Hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, Dwi sebagai penggemar *K-Pop* tidak pesimis dalam berkompetisi dan kompetisi yang Dwi alami bukan karena kegemarannya terhadap *K-Pop*

tidak ada sangkutpautnya. Tetapi Dwi pesimis karena kemampuannya yang masih kurang.

Pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada Jihan. Berikut wawancaranya:

“Tidak, saya tidak pernah pesimis, apapun hasil yang saya dapat itulah diri saya” (29 Agustus 2020).

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa, Jihan sebagai penggemar *K-Pop* tidak pesimis dalam berkompetisi karena apapun yang Jihan dapatkan itulah kemampuan Jihan.

Berdasarkan wawancara diatas dengan informan penggemar *K-Pop* Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau bahwa mereka tidak pesimis dalam mengikuti kompetisi mereka sangat bersemangat dalam mengikuti sebuah kompetisi dan mereka sangat percaya diri dalam mengikuti kompetisi. Seseorang yang memiliki konsep diri positif ia tidak bersikap pesimis terhadap kompetisi cenderung mau untuk bersaing dengan orang lain dalam prestasi ia menganggap pasti bisa melawan persaingan yang ketat.

Apakah anda sebagai penggemar *K-Pop* merasa tidak disenangi oleh orang lain. Berikut wawancara dengan Zhafira:

“Ya, saya merasa demikian, terutama pada awal2 saya menyukai *k-pop* bahkan sampai sekarang pun begitu. Namun yang paling terlihat jelas tidak disenangi pada 3-4 tahun awal saya menyukai *k-pop* banyak yang mencemooh bahkan menghina bahwa *k-pop*

plastik dsb. Seperti memandang rendah hal yang saya sukai. Namun sekarang sudah mulai berkurang, karena yang dulu menghina saya berbalik menyukai *k-pop* juga” (28 Agustus 2020).

Dari penuturan di atas dapat menyimpulkan bahwa, Zhafira sebagai penggemar *K-Pop* merasa tidak disenangi orang lain pada saat awal-awal Zhafira menyukai *K-Pop*. Pada 3-4 tahun awal Zhafira menyukai *K-Pop* banyak yang tidak senang bahkan banyak yang menghina bahwa *K-Pop* itu plastik dan lain sebagainya. Memandang rendah yang Zhafira sukai. Tetapi sekarang sudah mulai berkurang dan yang dulu menghina sekarang menyukai *K-Pop* juga.

Peneliti menanyakan kepada Vika dengan pertanyaan yang sama.

Berikut wawancaranya:

“Sejak menjadi penggemar *K-pop* justru saya jadi memiliki banyak teman sesama penggemar *k-pop* bahkan saya punya beberapa teman dari luar kota yang jadi dekat karna sama2 suka *k-pop*. Teman2 dan orang sekitar saya juga tidak pernah mempermasalahkan saya suka *k-pop*” (29 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa, Vika sebagai penggemar *K-Pop* tidak merasa tidak disenangi oleh orang lain karena sejak Vika menyukai *K-Pop* banyak memiliki teman sesama yang menyukai *K-Pop* bahkan Vika mempunyai beberapa teman dari luar kota yang sama-sama menyukai *K-Pop* dan menjadi teman dekat. Teman-teman dan orang sekitar Vika tidak mempermasalahkan Vika menyukai *K-Pop*.

Pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada Sri Indah. Berikut wawancaranya:

“Sejauh ini tidak ada yang membenci saya sebagai penggemar *K-pop*” (29 Agustus 2020).

Hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa, Sri Indah sebagai penggemar *K-Pop* tidak ada yang membenci Sri Indah sebagai penggemar *K-Pop*.

Peneliti menanyakan kepada Nadia dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Tidak juga karena itu sudah resiko saya jika ada yang suka dan tidak dengan saya kalau menyukai *kpop* tersebut” (28 Agustus 2020).

Wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, Nadia sebagai penggemar *K-Pop* tidak merasa tidak disenangi orang lain karena itu sudah menjadi resiko Nadia pasti ada yang senang dan tidak senang dengan Nadia yang menyukai *K-Pop*.

Wawancara dengan Sri dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Ya terkadang, jika berada d lingkungan non *kpop* mereka biasanya merasa sedikit risih jika mendengar hal2 ttg *kpop*” (29 Agustus 2020).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, Sri sebagai penggemar *K-Pop* kadang merasa tidak disenangi orang lain jika berada di lingkungan non *K-Pop* karena mereka tidak senang jika mendengar hal-hal tentang *K-Pop*.

Peneliti mewawancarai Dwi dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Saya menyukai sesuatu bukan untuk disenangi orang lain. Jadi saya tidak menghiraukan itu” (31 Agustus 2020).

Wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, Dwi sebagai penggemar *K-Pop* tidak merasa tidak disenangi orang lain karena Dwi menyukai sesuatu bukan untuk disenangi orang lain. Sehingga Dwi tidak menghiraukan itu.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada Jihan. Berikut wawancaranya:

“terkadang iya, karena masih banyak orang lain yang menilai *kpop* itu alay” (29 Agustus 2020).

Hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, Jihan sebagai penggemar *K-Pop* terkadang masih merasa tidak disenangi orang lain karena menganggap *K-Pop* itu berlebihan.

Berdasarkan wawancara diatas dengan informan penggemar *K-Pop* mahasiswi fakultas ilmu komunikasi universitas islam riau bahwa mereka

disenangi banyak orang walaupun ada juga yang tidak senang dengan mereka yang menyukai *K-Pop* jika berada dalam lingkungan non *K-Pop* tetapi mereka tidak menghiraukan itu. Seseorang yang memiliki konsep diri positif ia tidak merasa tidak disenangi orang lain dan ia tidak menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.

Apakah anda sebagai penggemar *K-Pop* peka terhadap kritikan orang lain terhadap anda. Berikut wawancara dengan Zhafira:

“Dalam hal kritik biasanya saya cukup peka, karena saya tipe orang yang memikirkan perkataan/penilaian mereka terhadap diri saya sehingga saat sadar/peka saat ada yang mengkritik maka saya akan mencoba untuk intropeksi diri” (28 Agustus 2020).

Wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, Zhafira cukup peka terhadap kritikan orang lain terhadap dirinya karena Zhafira tipe orang yang memikirkan perkataan orang lain terhadap dirinya. Sehingga saat Zhafira peka atau sadar ada yang mengkritik dirinya Zhafira mencoba untuk intropeksi diri.

Mewawancarai Vika dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“Saya termasuk orang yang sangat peka tentang kritikan, baik itu mengkritik saya ataupun idola saya. Selagi kritika itu merupakan

kritikan yang membangun, saya juga akan menanggapi dengan positif” (29 Agustus 2020).

Pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, Vika adalah orang yang sangat peka terhadap kritikan baik itu mengkritik dirinya ataupun idolanya. Jika kritikan tersebut kritikan yang membangun Vika akan menanggapi dengan positif.

Pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada Sri Indah. Berikut wawancaranya:

“Saya sebagai penggemar *K-pop* peka terhadap apa yang mereka kritik terhadap saya” (29 Agustus 2020).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, Sri Indah sebagai penggemar *K-Pop* sangat peka kritikan terhadap dirinya.

Berdasarkan pertanyaan di atas peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada Nadia. Berikut wawancaranya:

“Sangat peka, namun saya lebih sering tidak mengambil pusing perkataan yang mereka lontarkan terhadap saya” (28 Agustus 2020).

Penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa, Nadia orang yang sangat peka kritikan terhadap dirinya. Tetapi Nadia tidak ambil pusing apa yang mereka bicarakan terhadap dirinya.

Peneliti juga menanyakan dengan pertanyaan yang sama kepada Sri. Berikut wawancaranya:

“Ya terkadang saya peka dgn kritikan org lain” (29 Agustus 2020).

Kesimpulan dari wawancara di atas adalah, bahwa Sri terkadang peka kritikan orang lain terhadap dirinya.

Dengan pertanyaan yang sama peneliti mewawancarai Dwi. Berikut wawancaranya:

“Saya tahu dan berusaha menjadi versi terbaik dari saya. Meski melalui proses yang tidak mudah” (31 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, Dwi berusaha menjadi yang terbaik. Walaupun melalui proses yang tidak mudah.

Wawancara dengan Jihan dengan pertanyaan yang sama. Berikut wawancaranya:

“ya saya sangat peka terhadap kritikan orang lain terhadap saya” (29 Agustus 2020).

Pernyaan di atas dapat disimpulkan bahwa, Jihan sangat peka terhadap kritikan orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan wawancara diatas dengan informan penggemar *K-Pop* Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau bahwa

mereka peka terhadap kritik orang lain terhadap mereka tetapi mereka menjadikan kritikan tersebut sebagai motivasi dan menjadikan kritikan sebagai intropeksi diri agar menjadi lebih baik lagi. Seseorang yang memiliki konsep diri positif ia peka terhadap kritikan tetapi mereka tidak mudah marah mereka menjadikan kritikan untuk intropeksi diri agar menjadi yang lebih baik dan mereka senang berkomunikasi didepan umum dan menerima pendapat lain.

Peneliti menemukan konsep diri positif yang ada pada diri masing-masing informan karena Penggemar *K-Pop* Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau merasa sama dengan orang lain tidak merasa tinggi atau rendah, bisa untuk menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri, apabila disekeliling mereka ada orang yang membutuhkan bantuan jika mampu maka akan dibantunya, dalam berkompetisi mereka sangat percaya diri walaupun ada beberapa dari mereka merasa tidak percaya diri karena kemampuan yang kurang tetapi mereka tetap mencoba, mereka merasa tidak ada yang tidak menyenangkan mereka walaupun ada beberapa yang merasa tidak disenangi orang lain tetapi mereka tidak menganggap mereka sebagai musuh, dan mereka peka terhadap kritikan orang lain terhadap mereka tetapi mereka bisa menerima kritikan tersebut dan tidak mudah marah terhadap orang lain yang mengkritik mereka. Peneliti juga mengetahui ada informan yang menyukai *K-Pop* dari masih SD ada juga informan yang menyukai *K-Pop* dari masih SMP dan ada yang dari SMK. Berdasarkan hasil wawancara terlihat Konsep Diri

Penggemar *K-Pop* Studi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

1. Informan selalu ingin berbuat baik kepada orang lain karena melihat idolanya berbuat kebaikan, percaya diri dalam melakukan sesuatu dan selalu bersemangat dalam beraktifitas.
2. Informan menyukai *K-Pop* karena makna lagu-lagu *K-Pop* tersebut sangat dalam dan sangat menginspirasi para remaja, para member *boyband* dan *girlband* sangat berprestasi dalam bidang akademik, musik *K-Pop* sangat enak didengarkan dan musik videonya sangat keren.
3. Konsep diri bersifat dinamis dapat berubah-ubah karena pengaruh lingkungan dan apa yang ditonton di televisi oleh individu kemudian timbul rasa suka dengan objek yang ditayangkan di televisi. Terlihat dari 2 informan yang pertama kali mengetahui *K-Pop* dari menonton *K-Drama* di televisi kemudian informan mengetahui lagu-lagu yang ada pada drama tersebut kemudian menyukainya dan 1 informan melihat musik video lagu *K-Pop* di televisi kemudian informan pun menyukainya.
4. Konsep diri positif yang terbentuk dari penggemar *K-Pop* Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau karena mereka merasa sama dengan orang lain tidak tinggi atau rendah.

C. Pembahasan Penelitian

Sebelumnya peneliti sudah menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan kualitatif deskriptif dengan judul Konsep Diri Penggemar K-Pop mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Konsep Diri Penggemar *K-Pop* Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Peneliti melihat konsep diri dari individu negatif atau positif dari perilaku Penggemar *K-Pop* Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dengan pedoman menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976: 42-43) dan D.E Hamachek seorang individu bisa mempunyai konsep diri negatif atau positif.

Peneliti melihat dari jawaban-jawaban yang disampaikan oleh informan dan ketujuh informan memiliki konsep diri positif. Menurut D.E Hamachek seorang individu mempunyai konsep diri positif dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.

Saat peneliti memberi pertanyaan kepada informan tentang kemampuan mereka menghadapi masalah yang dialami mereka Zhafira, Vika, Sri Indah, Nadia, Sri, dan Jihan mereka bisa mengatasi masalah dengan baik sesuai dengan apa yang mereka alami apabila ada yang mengatakan *K-Pop* alay mereka tidak ambil

pusing walaupun sedikit kesal dengan hal tersebut tetapi mereka tidak marah sedangkan Dwi masih belajar agar dapat menyelesaikan masalah dengan baik, karena ia masih tertutup disebuah ruang lingkup *K-Pop* menjadi kurang peka terhadap sekitar.

2. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuannya tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.

Informan mengatakan mereka sama dengan orang lain hanya kegemarannya yang berbeda dan tidak merugikan orang lain, tetapi berbeda dengan Sri Indah ia berpendapat berpendapat ia merasa tidak sama dengan orang lain tetapi ada beberapa persamaan semua fans harus mempunyai *lighstik*, *marchandice* dan lain-lain. Tetapi dalam hal busana dan gaya hidup tidak sama dan Nadia berpendapat bahwa setiap manusia dilahirkan dengan berbagai macam bentuk, dan apabila ia bertemu dengan teman yang sama-sama mengidolakan bias yang sama, pasti ada perbedaan antara ia dan temannya.

3. Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengkorbankan orang lain. (Brooks dan Emmert, 1976:56).

Keempat informan mengatakan yang hampir sama bahwa mereka peka terhadap kebutuhan orang lain yang ada disekeliling mereka sesuai dengan kemampuan mereka, sedangkan Zhafira mengatakan bahwa ada beberapa hal ia cukup peka dan beberapa hal lainnya tidak peka terutama dalam hal kebutuhan, Dwi mengatakan bahwa ia masih belajar untuk itu karena terkadang ia kurang peka, dan jihan mengatakan ia tidak terlalu peka terhadap kebutuhan orang lain karena tidak semua orang memberitahu apa yang mereka alami atau butuhkan.

4. Tidak bersikap pesimis terhadap kompetisi

Dari penelitian peneliti mendapatkan jawaban yang hampir sama dari kelima informan ketika peneliti bertanya apakah anda sebagai penggemar *K-Pop* merasa pesimis terhadap kompetisi. Kelima informan menjawab kompetisi memang sesuatu yang diperlukan dan kompetisi membuat rasa percaya diri meningkat. Sedangkan Zhafira mengatakan terkadang ia pesimis dalam kompetisi kadang ia merasa tidak akan mungkin menang atau mendapatkan sesuatu sehingga ia cenderung tidak terlalu

berharap, dan Dwi mengatakan bahwa kompetisi yang ia alami tidak ada sangkut pautnya dengan kegemarannya terhadap *K-Pop* ia merasa pesimis karena kemampuannya yang masih kurang.

5. Cenderung merasa disenangi orang lain, namun mereka tidak ambil pusing

Ketujuh informan hampir mengatakan yang sama saat peneliti bertanya apakah anda sebagai penggemar *K-Pop* merasa tidak disenangi oleh orang lain. Mereka mengatakan masih banyak yang menganggap penggemar *K-Pop* alay jika berada dilingkungan non *K-Pop* tetapi mereka tidak marah dengan perkataan itu karena mereka menyukai sesuatu bukan untuk menyenangkan orang lain dan mereka sudah tahu resikonya pasti ada yang suka dan tidak suka.

6. Peka terhadap kritikan orang lain tetapi tidak mudah marah dengan kritikan tersebut

Dari jawaban ketujuh informan hampir semua jawaban sama saat peneliti bertanya apakah anda sebagai penggemar *K-Pop* peka terhadap kritikan orang lain terhadap anda. Ketujuh informan peka terhadap kritikan tetapi mereka tidak ambil pusing perkataan orang lain dan tidak mudah marah. Mereka berusaha menjadi yang lebih baik lagi.

Dengan demikian dari ke 7 informan yakni Vika, Nadia, Zhafira, Sri, Jihan, Sri Indah, dan Dwi memiliki konsep diri positif sesuai dengan jawaban yang mereka katakan.

Manfaat memiliki konsep diri positif yakni:

1. Meningkatkan daya juang.
2. Membangun percaya diri.
3. Membawa perubahan positif.
4. Mengubah krisis menjadi keberuntungan.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan berperilaku dilingkungannya sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri positif adalah menerima diri sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Konsep Diri Penggemar *K-Pop* Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau mengarah kepada konsep diri positif:

- a. Dimana Penggemar *K-Pop* Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang merupakan penggemar *K-Pop* yang merasa sama dengan orang lain tidak tinggi atau rendah. Mereka melihat idolanya walaupun idolanya sangat terkenal tetapi idola mereka tetap ramah kesemua orang.
- b. Selalu menolong sesama apabila ada yang membutuhkan. Mereka sering melihat idola mereka di belakang panggung melalui video keseharian idolanya, mereka sering membantu sesama yang membutuhkannya.
- c. Jika di kritik orang lain kritikan itu dijadikan sebagai motivasi menjadi lebih baik lagi dan menjadikan sebagai introspeksi diri. Mereka melihat idolannya sangat sabar menghadapi orang lain yang tidak suka dengan mereka dan berusaha menjadi yang lebih baik lagi.
- d. Penggemar *K-Pop* Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau mengakui bahwa mereka lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu, lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan sehari-hari, memiliki

kemampuan dalam dunia *dance*, lebih disiplin dan berkerja keras, dan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang baru. Mereka melihat idolanya sangat percaya diri saat tampil di depan banyak orang, idola mereka pun sangat energik dan idola mereka sangat berkerja keras saat latihan *dance* agar penampilannya dipanggung memukau banyak orang.

B. Saran

1. Saran Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan penelitian selanjutnya, dapat banyak menghasilkan informasi berkaitan tentang penggemar *K-Pop* bahwa tidak semua penggemar *K-Pop* berlebihan dalam menyukai *K-Pop*.

2. Saran Praktis

Diharapkan bagi yang tidak menyukai *K-Pop* jangan menilai penggemar *K-Pop* itu memiliki konsep diri yang negatif suka berlebihan. Tetapi masih ada penggemar *K-Pop* yang memiliki konsep diri positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Elizabeth & Hurlock. 1978. *Perkembangan anak jilid 2*. Erlangga. Jakarta.
- J. Moleong Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Reamaja Rosdakarya. Bandung.
- Maran Raga Rafael. 2010. *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Rakhmat Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Samovar A. Larry dkk. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Strinati Dominic. 2016. *Popular Culture*. Narasi. Yogyakarta.
- Suratman dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Intimedia. Malang.
- Soeprapto Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Averroes Press. Malang.
- Bungin Burhan (Ed). 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sarwono. W Sarlito. 2016. *Psikologi Remaja*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Pervin. A Lawrence dkk. 2010. *Psikologi Kepribadian Teori & Penelitian*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Wood. T Julia. 2013. *Komunikasi Teori dan Praktik Komunikasi Dalam Kehidupan Kita*. Salemba Humanika.

Sumber jurnal:

- Afidatul Ulum Al Amroshy & Ali Imron. 2014. *Hegemoni Budaya Pop Korea Pada Komunitas Korea Lovers Surabaya (Kloss)*. Jurnal Paradigma. 02 (03): 1-8.
- Idola Perdini Putri, Farah Dhiba Putri Liany, & Reni Nuraeni. 2019. *K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia*. Jurnal ProTVF. 3(1): 68-80.
- Ika Fauziah Nur & Agustina Ekasari. 2008. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja*. Jurnal Soul. 1(2): 15-33.

Khairun Nisa & Rudianto. 2017. *Trend Fashion Hijab Terhadap Konsep Diri Hijabers Komunitas Medan*. Jurnal Interaksi. 1(1): 105-117.

Lucy Pujasari Supratman. 2015. *Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Bercerai*. Jurnal Komunikasi. 18 (2): 129-140.

Maria Veronica, Shinta Paramita, & Lusya Savitri Setyo Utami. 2018. *Eksplorasi Loyalitas Penggemar Dalam Pembelian Album K-Pop*. Jurnal Ilmu Komunikasi. 2(2): 433-440.

Rosi Apriliani & Rizki Setiawan. 2019. *Konstruksi Konsep Diri Mahasiswa Penggemar Budaya Populer Korea*. Jurnal Hermeneutika. 5(2):107-120.

Rangga Saptya Mohamad Permana dan Nessa Suzan. 2018. *Pengalaman Komunikasi Dan Konstruksi Makna "Otaku" Bagi Penggemar Budaya Jepang (Otaku)*. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi. 8(1): 12-28.

Yulia Etikasari. 2018. *Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (K-POPERs) (Studi pada penggemar K-Pop di Yogyakarta)*. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. 4(3): 190-202.

Sumber Internet:

<https://pastiguna.com> diakses pada jam 12:59 tanggal 22 Maret 2020.

<https://www.gurupendidikan.co.id> diakses pada jam 18:34 tanggal 3 Maret 2020.

<https://id.m.wikipedia.org> diakses pada jam 18:39 tanggal 3 Maret 2020.

<https://dpdidiisumenep.wordpress.com> diakses pada jam 21:33 tanggal 10 Juli 2020.

<https://id.m.wikipedia.org> diakses pada jam 15:05 tanggal 13 Juli 2020

<https://uir.ac.id> diakses pada jam 13:04 tanggal 28 Februari 2020

<https://uir.ac.id> diakses pada jam 11:53 tanggal 28 Juli 2020

<https://comm.uir.ac.id> diakses pada jam 11:57 tanggal 28 Juli 2020

<https://www.kompasiana.com> diakses pada jam 14:16 tanggal 28 Agustus 2020

<https://m.facebook.com> diakses pada jam 10:17 tanggal 19 September 2020